

# Maestro

Media komunikasi Museum Basoeki Abdullah

Rubrik Sajjan Utama

Gerakan Non Blok Pulang  
Ke Museum Basoeki Abdullah





## Rubrik Sajian Utama

Gerakan Non Blok Pulang  
Ke Museum Basoeki Abdullah 6

## Rubrik Galeri Museum

Lomba Melukis Ganesha Dalam  
Rangka Hardiknas 2019 12

Berwisata Sambil Menggambar  
Di Akuarium Jakarta 14

10 Museum Berbagi Pengetahuan  
di Boyolali 16

Pameran Sejarah Seni dan Budaya  
Festival Budaya Sunyaragi 18

MBA Hadir di Pulau Seribu 20

## Rubrik Komunitas

Rupantara: Merayakan Kemerdekaan  
dengan Meneropong Indonesia 2045 22

## Rubrik Kurator Seni

BASOEKI ABDULLAH : MITOS  
VERSUS NILAI KEBANGSAAN 30

Basoeki Abdullah dan Budaya Jawa 34

## Rubrik Biografi

**Biografi -**  
Mendalami Seni Lukis Di Negeri  
Kincir Angin 40

## Rubrik Di Balik Kanvas

Keindahan  
Sebagai Dramatisasi Realitas 46

## Rubrik Pigura

Mendalami Lukisan Flora Fauna  
Kekayaan Langka 52



## Sambutan Kepala Museum

Dalam tahun ini Museum Basoeki Abdullah akan kembali menyelenggarakan "gawean" besarnya yang dilaksanakan per tiga tahun, yakni Basoeki Abdullah Art Award (BAAA). BAAA merupakan kompetisi seni rupa yang pelaksanaannya cukup ditunggu oleh para pelaku seni, khususnya seni rupa, terlebih lagi bagi mereka yang merupakan para perupa muda, karena kompetisi ini memang menitikberatkan kepada regenerasi dalam perkembangan dunia seni rupa.

Tema yang diusung dalam penyelenggaraannya tahun ini adalah "Re-Mitologisasi." Dengan harapan mengusung spirit yang kerap ditunjukkan oleh Basoeki Abdullah yakni mencitrakan mitologi-mitologi Indonesia dalam lukisannya, para perupa muda ini juga nantinya akan diminta untuk menceritakan mitologi-mitologi dari penjuru Indonesia. Tentunya dalam konteks yang kekinian atau kerap disebut milenial.

Tahun ini pun kami dengan bahagia mengumumkan bahwa koleksi Lukisan Pemimpin Gerakan Non Blok milik Museum Basoeki Abdullah telah lengkap. Koleksi terbaru kami sekaligus penutup dari lima seri Lukisan Pemimpin Gerakan Non Blok, ini merupakan koleksi terbesar yang kami miliki, dengan ukuran 7x2 M. Koleksi ini sebelumnya berada di Gedung A Kemendikbud. Saat ini lukisan tersebut berada dalam proses konservasi untuk dapat dipamerkan kembali kepada masyarakat, khususnya pengunjung Museum Basoeki Abdullah.

Selamat membaca, dan semangatArt!

## Kepala Museum Basoeki Abdullah

Maeva Salmah

## Tim Redaksi

### Pimpinan Umum

Kepala Museum Basoeki Abdullah  
Maeva Salmah

### Pimpinan Redaksi

Dian Ardianto

### Redaktur Pelaksana

Septian Tito

### Asisten Redaktur

Livia Rahma

### Sekretaris Redaksi

Fauziah Mayasari

### Desain Grafis

Margo Prasetya

### Fotografer

Muhammad Fadil  
Muslih Zainudin

### Distribusi

Junaedi Abdilah

### Administrasi

Hariyem  
Luthfia Rahma

### Alamat Redaksi

Museum Basoeki Abdullah  
Jl. Keuangan Raya No. 19 Cilandak Barat Jakarta  
Selatan DKI Jakarta, Indonesia  
museumbasoekiabdullah.or.id

 @Musbadul  @Mus\_BA

 Museum Basoeki Abdullah



# Gerakan Non Blok Pulang Ke Museum Basoeki Abdullah

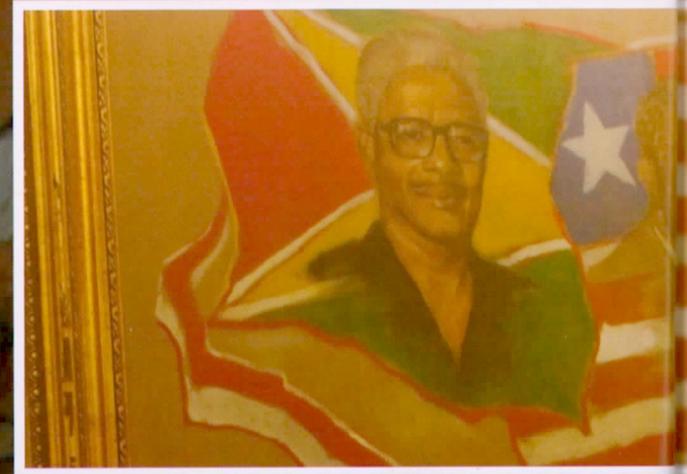
*Setelah belasan tahun Lukisan Empat Puluh Satu Pemimpin Gerakan Non Blok berada di luar museum, pada Juli ini lukisan tersebut akan kembali "pulang" ke Museum Basoeki Abdullah.*

Dikenal sebagai salah satu maestro lukis dari Indonesia, Basoeki Abdullah, tidak hanya piawai dalam melukis lanskap. Basoeki juga diketahui sebagai pelukis potret yang mumpuni sehingga ia kerap diminta untuk melukis para pemimpin negara maupun kerajaan-kerajaan. Kehebatan Basoeki Abdullah dalam melukis, khususnya lukisan potret, pun telah memberikannya gelar "Mr 12 Minutes," karena bisa melukis seseorang seperti potret aslinya hanya dalam waktu 12 menit.

Kepiawaian seorang Basoeki Abdullah dalam melukis tidak luput dari perhatian Presiden RI saat itu, Bpk. Soeharto. Menjelang pelaksanaan Gerakan Non Blok (GNB) X dimana Indonesia menjadi tuan rumah, Basoeki Abdullah diminta untuk melukis wajah para pemimpin GNB.

Indonesia bisa dikatakan memiliki peran yang sangat penting dalam proses kelahiran organisasi Gerakan Non Blok (GNB). Lahirnya organisasi Gerakan Non Blok dilatarbelakangi oleh kekhawatiran para pemimpin negara-negara dunia ketiga terutama dari Asia dan Afrika terhadap munculnya ketegangan dunia waktu itu karena adanya persaingan antara Blok Barat dan Blok Timur.

Dengan dipelopori oleh lima pemimpin Negara Indonesia, India, Pakistan, Burma dan Srilangka, terselenggaralah pertemuan pertama di Kolombo (Srilangka) pada tanggal 28 April – 2 Mei 1952, dilanjutkan dengan pertemuan di Istana Bogor pada tanggal 29 Desember 1954. Dua konferensi diatas merupakan cikal bakal dari terselenggaranya Konferensi Asia-Afrika (KAA) di Bandung pada tanggal 18 April – 25 April 1955 yang dihadiri oleh wakil dari 29 negara Asia dan Afrika.



Konferensi Asia Afrika (KAA) di Bandung merupakan proses awal lahirnya Gerakan Non Blok (GNB). Tujuan Konferensi Asia Afrika adalah untuk mengidentifikasi dan mendalami masalah-masalah dunia waktu itu dan berusaha memformulasikan kebijakan bersama Negara-negara yang baru merdeka tersebut pada tataran hubungan internasional. Sejak itu, proses pendirian GNB semakin mendekati kenyataan, dan pada proses ini tokoh-tokoh yang memegang peran kunci sejak awal adalah Presiden Mesir Ghamal Abdul Nasser, Presiden Ghana Kwame Nkrumah, Perdana Menteri India Jawaharlal Nehru, Presiden Indonesia Soekarno, dan Presiden Yugoslavia Josep Broz Tito. Kelima tokoh ini kemudian dikenal sebagai para pendiri Gerakan Non Blok.

Adanya ketegangan dunia yang semakin meningkat akibat persaingan antara Blok Barat dan Blok Timur, yang dimulai dari pecahnya perang Vietnam, perang Korea, dan puncaknya krisis teluk Babi di Kuba, hampir saja memicu Perang Dunia III. Hal itu mendorong para pemimpin Negara-negara Dunia Ketiga untuk membentuk organisasi yang diharapkan bisa berperan mengurangi ketegangan politik dunia internasional.

Pembentukan organisasi Gerakan Non Blok dicanangkan dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) I di Beograd, Yugoslavia 16 September 1961 yang dihadiri oleh 25 negara dari Asia dan Afrika. Dalam Konferensi Tingkat Tinggi I tersebut, Negara-negara pendiri Gerakan Non Blok berketetapan untuk mendirikan suatu gerakan dan bukan suatu organisasi untuk menghindarkan diri dari implikasi birokratik dalam membangun upaya kerjasama diantara mereka. Pada Konferensi Tingkat Tinggi I ini, juga ditegaskan bahwa Gerakan Non Blok tidak diarahkan pada suatu peran pasif dalam politik internasional, tetapi untuk memformulasikan posisi sendiri secara independen yang merefleksikan kepentingan Negara-negara anggotanya.

Gerakan Non Blok menempati posisi khusus dalam politik luar negeri Indonesia karena Indonesia sejak awal memiliki peran sentral dalam pendirian Gerakan Non Blok. Konferensi Asia Afrika pada tahun 1955 yang diselenggarakan di Bandung dan menghasilkan Dasa Sila Bandung menjadi prinsip-prinsip utama Gerakan Non Blok, dan merupakan bukti peran dan kontribusi penting Indonesia dalam mengawali pendirian Gerakan Non Blok.

Tujuan Gerakan Non Blok mencakup dua hal, yaitu tujuan ke dalam dan ke luar. Tujuan ke dalam, yaitu mengusahakan kemajuan dan pengembangan ekonomi, sosial, dan politik yang jauh tertinggal dari Negara maju. Tujuan ke luar, yaitu berusaha meredakan ketegangan antara Blok Barat dan Blok Timur menuju perdamaian dan keamanan dunia. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Negara-negara Non Blok menyelenggarakan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT). Pokok pembicaraan utama adalah membahas persoalan-persoalan yang berhubungan dengan tujuan Non Blok dan ikut mencari solusi terbaik terhadap peristiwa-peristiwa internasional yang membahayakan perdamaian dan keamanan dunia.

Dalam perjalanan sejarahnya sejak Konferensi Tingkat Tinggi I di Beograd, Yugoslavia pada tahun 1961, Gerakan Non Blok telah 16 kali menyelenggarakan Konferensi Tingkat Tinggi, yang terakhir Konferensi Tingkat Tinggi XVI yang berlangsung di Teheran pada bulan Agustus 2012. Indonesia sebagai salah satu pendiri Gerakan Non Blok pernah menjadi tuan rumah penyelenggaraan Konferensi Tingkat Tinggi Gerakan Non Blok yang ke X pada tahun 1992, dipimpin oleh

Presiden Soeharto. Konferensi Tingkat Tinggi X ini menghasilkan "Pesan Jakarta" yang mengungkapkan sikap Gerakan Non Blok tentang berbagai masalah, seperti hak azasi manusia, demokrasi dan kerjasama utara selatan dalam era pasca perang dingin.

Konferensi Tingkat Tinggi X dihadiri oleh lebih dari 140 delegasi, dan 64 Kepala Negara. Konferensi Tingkat Tinggi ini juga dihadiri oleh Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), Boutros Boutros Ghali. Dalam rangka mengabadikan penyelenggaraan Konferensi Tingkat Tinggi Gerakan Non Blok X di Jakarta ini, Basoeki Abdullah membuat lukisan para pemimpin Negara-negara Non Blok yang menghadiri Konferensi Tingkat Tinggi Gerakan Non Blok X sebanyak 5 (lima) lukisan wajah para pemimpin Gerakan Non Blok. Lukisan ini merupakan ide dan permintaan langsung dari Presiden Indonesia saat itu, Bapak Soeharto.

Para pemimpin Negara Gerakan Non Blok yang hadir dan terdapat di lukisan tersebut ialah, Perdana Menteri Malaysia Mahathir Muhammad, Presiden Iran Ali Akbar Hashemi Rafsanjani, Raja Norodom Sihanouk dari Kamboja, Perdana Menteri



India P.V. Narashimha Rao, Perdana Menteri Jepang Kiichi Miyasawa, Presiden Tanzania Ali Hassan Mwinyi, Presiden Namibia Sam Nujoma, Perdana Menteri Yaman Haydar Abubakar Alatas, Perdana Menteri Korea Utara Yong Hong Muk, Perdana Menteri Papua New Guinea Paias Wingti, Perdana Menteri Bangladesh Begum Khaleda Zia, Pemimpin Afrika Selatan Nelson Mandela, Presiden Palestina Yaser Arafat, Pangeran Saud Al Faisal dari Saudi Arabia, Shaik Isa Bin Salman Al-Khalifa dari Bahrain, Burhanuddin Rabani dari Afganistan, Goh Chok Tong dari Singapura, Wijetunge dari Srilangka, Abdulrahman Saad dari Qatar, Wakil Presiden Syria Abdul Halim Khaddam, Menteri Luar Negeri Mesir Amre Moussa, Fernando Messmer dari Bolivia, Raja Husein dari Jordania, dan D.S.Katopola dari Malawi.

Para pemimpin Gerakan Non Blok tersebut dilukis secara realis (apa adanya) dengan sapuan-sapuan kuas yang cepat, mengalir, tegas dan satu kali goresan yang kuat. Meskipun demikian karakter wajah pemimpin Gerakan Non Blok berhasil ditampilkan dengan akurat. Latar belakang



lukisan para pemimpin Gerakan Non Blok adalah bendera Negara masing-masing yang diungkapkan secara ekspresif dan cenderung terlihat seperti karikatural.

Secara keseluruhan lukisan pemimpin Gerakan Non Blok merupakan penggambaran visual dari pemimpin-pemimpin yang dilengkapi dengan atributnya. Lukisan tersebut mengandung pesan bahwa keberadaan Gerakan Non Blok masih solid dan kuat, meletakkan peran dan kepemimpinan Presiden Soeharto untuk periode berikutnya. Basoeki Abdullah dapat menyatukan konsep pemikirannya tentang keberadaan Gerakan Non Blok melalui karyanya yang berupa wajah para pemimpin Gerakan Non Blok. Hal ini menunjukkan kepiawaian Basoeki Abdullah dalam melukis tokoh atau model dan membaca perkembangan dari Gerakan Non Blok waktu itu.

Lukisan Pemimpin Gerakan Non Blok memiliki 5 (lima) seri. Seri pertama menampilkan 14 pemimpin yang sebagian besar berasal dari Afrika. Seri kedua turut



menampilkan 10 wajah para pemimpin yang berasal dari Afrika dan Arab. Sedangkan seri ketiga juga turut menampilkan wajah para kepala negara dari negara-negara yang berasal dari Afrika dan Asia. Untuk seri keempat menampilkan 11 wajah dari pemimpin-pemimpin yang berasal dari Asia dan Amerika Selatan. Terakhir adalah lukisan kelima yang berukuran besar dan memuat seluruh wajah para pemimpin negara yang hadir di GNB X.

Dalam lukisan kelima, Empat Puluh Satu Pemimpin GNB, digambarkan wajah Presiden Soeharto dengan latar belakang bendera kebangsaan Indonesia. Hal tersebut menyimbolkan Indonesia sebagai tuan rumah dan Presiden Soeharto sebagai pemimpin GNB untuk 4 tahun kedepan. Ada hal yang menarik dalam lukisan tersebut, yakni menampilkan para pemimpin dunia yang populer sebagai tokoh yang menentang Amerika dan sekutunya, seperti: Fidel Castro; Saddam Husein; dan Moamar Khadafi.

Tidak seperti empat lukisan lainnya. Lukisan kelima yang merupakan lukisan terbesar ini tidak berada di Museum Basoeki Abdullah. Lukisan tersebut menghiasi Graha Utama Kemdikbud, Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahkan sebelum pelaksanaan wasiat Basoeki Abdullah yang menghibahkan sepertiga harta dan lukisan koleksinya kepada negara untuk dijadikan

museum. Salah satu alasan lukisan tersebut tidak berada di Museum Basoeki Abdullah adalah luas bangunan museum yang minim.

Namun pada Bulan Juli tahun 2019 ini lukisan kelima Pemimpin Gerakan Non Blok dipastikan akan kembali ke Museum Basoeki Abdullah. Setelah melalui proses panjang, terutama ke pihak-pihak terkait, Museum Basoeki Abdullah mendapatkan izin untuk membawa kembali lukisan tersebut. Keberhasilan ini pun tak lepas dari diresmikannya Gedung II Museum Basoeki Abdullah pada 11 Juni 2016. Dengan adanya ruang pameran dan ruang penyimpanan yang lebih luas, kini penyimpanan koleksi berukuran besar sangat memungkinkan.

Setelah lukisan dikirim ke Museum Basoeki Abdullah nantinya akan dilakukan kegiatan konservasi terlebih dulu oleh pihak museum yang menyertakan tenaga ahli untuk memastikan lukisan berada dalam kondisi prima. Selanjutnya akan dilakukan penataan ulang ruang pameran agar kedepannya Lukisan Empat Puluh Satu Pemimpin Gerakan Non Blok dapat dinikmati secara langsung oleh masyarakat sebagai salah satu karya *masterpiece* Basoeki Abdullah, dimana dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat mulai dari seni lukis maupun peristiwa bersejarah yang ada di dalamnya.

# Lomba Melukis Ganesha Dalam Rangka Hardiknas 2019



*Tanggal 2 Mei diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional, seluruh UPT Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) disetiap provinsi menyelenggarakan Pekan Pendidikan dan Kebudayaan dengan Tema "Menguatkan Pendidikan, Memajukan Kebudayaan."*

UPT Kemendikbud Provinsi DKI Jakarta yang terdiri dari Museum Nasional, LPMP, P4TK Bahasa, Galeri Nasional, Museum Kebangkitan Nasional, Museum Perumusan Naskah Proklamasi, Museum Sumpah Pemuda dan Museum Basoeki Abdullah, melaksanakan Pekan Hardiknas Tahun 2019 dengan berbagai kegiatan yang dilakukan di unitnya masing-masing. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain berupa lomba, pameran, seminar, lokakarya, dan penyuluhan, dari tanggal 23 s.d 30 April 2019.

Sedangkan pada tanggal 23 April 2019, Museum Basoeki Abdullah menyelenggarakan lomba melukis tingkat SMA/SMK sederajat se-Jabodetabek dengan Tema "Mitos, Legenda dan Dongeng: Ganesha." Dengan tema tersebut, Museum Basoeki Abdullah mengajak siswa SMA menangkap makna dan berimajinasi dari sosok Ganesha.

Ganesha tak asing di telinga masyarakat Indonesia. Sejak duduk di bangku sekolah dasar, nama Ganesha juga tak pernah luput disebut dalam pelajaran sejarah. Kita semua tahu, Ganesha adalah salah satu dewa yang sangat terkenal dan digambarkan memiliki kepala gajah. Ganesha adalah Dewa kecerdasan, keberuntungan dan kemakmuran dan juga di kenal sebagai

simbol pengetahuan dan kebijaksanaan.

Tidaklah mudah bagi para peserta untuk memberikan makna dan realitas Ganesha yang ada disekitar kita untuk dituangkan dalam sebuah karya seni di atas kanvas. Namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat dari para peserta. Terbukti, lomba diikuti oleh 94 siswa SMA sederajat dari berbagai sekolah di Jabodetabek yang telah diseleksi oleh sekolah masing-masing dan memiliki bakat melukis yang baik ini berjalan dengan sangat menyenangkan.

Akhirnya di penghujung acara Anjeli yang berasal dari SMAN 34 Jakarta berhasil menyabet juara pertama. Sedangkan, Tasya Shafa S dari SMAN 101 Jakarta berhasil menduduki juara 2, disusul Sarah Naila dari

SMAN 1 Bogor menempati Juara 3. Nathalia Andita dari SMAN 1 Bogor sebagai Juara Harapan 1, dan Michelle Dewi Novandi dari SMKN 6 Jakarta, Juara Harapan 2. Seluruh pemenang memperoleh hadiah Uang tabungan, Trophy dan Sertifikat. dengan terlebih dulu dinilai oleh juri, diantaranya Drs. Joko Madsono, M.Hum, Drs. Eddy Fauzi, M.Sn, dan Hatono, S.Sn.

Selamat kepada para pemenang! Mari kita terus belajar dan berkarya, SemangArt!

# 10 Museum Berbagi Pengetahuan di Boyolali



Pameran ini dibuka oleh Wakil Bupati Boyolali M. Said Hidayat, dan dihadiri ribuan siswa mulai tingkat TK, SD, SMP hingga SMA/SMK Sederajat di Boyolali.



**D**inas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, menggelar pameran pendidikan yang diikuti 10 museum dari berbagai daerah di Indonesia. Bertempat di Pendopo Gede, pameran yang berlangsung sejak 22 Juli 2019 hingga 26 Juli 2019 ini memiliki tema "Museum Turut Mencerdaskan Generasi Bangsa".

Pameran ini dibuka oleh Wakil Bupati Boyolali M. Said Hidayat, dan dihadiri ribuan siswa mulai tingkat TK, SD, SMP hingga SMA/SMK sederajat di Boyolali.

Menurut Manajer Museum Listrik dan Energi Baru (MLEB) Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Imam Bari' Wafa'ul Wafa, kegiatan pameran yang berlangsung selama lima hari ke depan tersebut sengaja menggandeng 10 museum yang ada di Indonesia. Kegiatan di Boyolali ini, merupakan pameran museum terlengkap di Indonesia.

"Ini adalah pameran terlengkap dari sekian kabupaten yang dilaksanakan. Semoga memberikan kontribusi pendidikan di Boyolali," ujar Manajer Museum Listrik dan Energi Baru (MLEB) Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Imam Bari' Wafa'ul Wafa saat pembukaan pameran, pada 22 Juli 2019 lalu.

Kesepuluh museum peserta pameran antara lain adalah: Museum Transportasi, Museum DPR RI, Museum Olah Raga Nasional, Museum Kesejarahan Jakarta, Museum Penerangan, Museum Serangga. Ada pula

Museum Sumpah Pemuda, Museum Tragedi 12 Mei Universitas Trisakti Jakarta, Museum R Hamong Wardoyo Boyolali dan Museum Basoeki Abdullah.

Selain itu Wakil Bupati Boyolali, Said Hidayat, dalam kesempatan tersebut berharap agar seluruh museum peserta pameran mampu memberikan ilmu pengetahuan kepada pelajar yang berkunjung di areal pameran itu.

"Kami berharap pameran ke depan makin lengkap lagi, sehingga akan lebih banyak lagi diminati pelajar yang hadir dalam pameran ini," kata Said Hidayat.

Lebih lanjut lagi ia berharap, generasi penerus mampu untuk memahami tentang apa dan makna serta bagaimana perjalanan sejarah Bangsa Indonesia melalui pameran museum itu.

Museum merupakan tempat yang salah satu tugas utamanya mengoleksidanmelestarikan benda benda bersejarah. Melalui pameran bersama, museum-museum berusaha untuk mendekati diri dengan masyarakat khususnya pelajar. Dengan demikian, pelajar mampu mengetahui dan belajar mengenai sejarah dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia.

Pengesahan Undang-Undang (UU) Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan membawa semangat baru dalam upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan nasional. Setelah puluhan tahun merdeka, akhirnya Republik Indonesia memiliki sebuah panduan dalam upaya menjalankan amanat Pasal 32 Ayat 1 UUD 1945 untuk memajukan kebudayaan. Hal ini sejalan pula dengan amanat Presiden Republik Indonesia agar memberikan peran strategis bagi kebudayaan nasional dalam pembangunan.

Wujud konkret perhatian dari pemerintah, dalam hal ini adalah Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud, dalam pemajuan kebudayaan salah satunya adalah menyelenggarakan sebuah "Pameran Bersama" dimana terbentuk sebuah sinergitas antar unit kerja di lingkungan Ditjen Kebudayaan dan Instansi Daerah agar masyarakat dapat lebih dekat mengakses, mengapresiasi dan memperoleh edukasi terkait informasi sejarah dan tradisi budaya

serta benda-benda koleksi yang dimiliki oleh museum-museum.

Inisiatif dan upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk mendorong dan sekaligus memperkuat upaya Pemajuan Kebudayaan ini sesuai dengan amanat UU Pemajuan Kebudayaan melalui gotong royong antara pemerintah dan masyarakat dalam penguatan kapasitas daerah untuk menyelenggarakan kegiatan budaya sesuai azas, tujuan, dan objek pemajuan kebudayaan yang ditetapkan dalam UU No. 5 Tahun 2017. Bentuk gotong royong tersebut digulirkan dalam bentuk pendukung kegiatan berupa Pameran Bersama Sejarah Seni dan Budaya Festival Budaya Sunyaragi.

Pameran bertajuk "Sejarah Seni dan Budaya" ini merupakan kolaborasi dari Keraton Kasepuhan Cirebon, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Museum Basoeki Abdullah, Museum Pusaka Keraton

Kasepuhan, Museum Nasional Indonesia, Museum Benteng Vredeburg, Museum Kebangkitan Nasional, Museum Perumusan Naskah Proklamasi, Museum Sumpah Pemuda, Museum Seni Jakarta, Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat, Kendi Pertula, dan juga Dewan Kesenian Cirebon Kota.

Dalam pameran ini masyarakat disuguhkan berbagai fakta sejarah terkait tumbuh dan berkembangnya Kota Cirebon, mulai dari era Keraton Cirebon hingga peranannya dalam sejarah kemerdekaan Indonesia. Potongan-potongan sejarah ini akan disajikan dalam bentuk tekstual yang dipadu dengan keindahan lukisan-lukisan dan juga berbagai koleksi berharga dan bersejarah peninggalan Keraton Cirebon.

Selain pameran bersama, pendukung kegiatan ini juga berupa pagelaran kesenian tradisi yang terdapat di wilayah Cirebon dan sekitarnya, seminar, Belajar Bersama Museum, aneka lomba, pameran kuliner dan

kerajinan, lokakarya, dan kegiatan-kegiatan pendukung lainnya.

Melalui kegiatan ini para pengunjung diharapkan dapat lebih mengenal dan memahami sejarah beserta budaya Cirebon sebagai salah satu kota bersejarah di Indonesia. Selain itu pameran ini diharapkan juga dapat menginspirasi masyarakat untuk mencintai dan menghargai sejarah dan kekayaan budayanya sebagai bagian dari Republik Indonesia. Selain itu tentunya khususnya agar masyarakat dapat mengetahui dan lebih mengenal profil para peserta pameran.

Selain pameran, Dalam Festival yang berlangsung selama lima hari sejak Rabu, 26 Juni 2019 hingga Minggu, 30 Juni 2019 di Taman Air Goa Sunyaragi tersebut juga menampilkan berbagai kesenian, kuliner, hingga kerajinan dan cinderamata di wilayah Cirebon. Festival Sunyaragi rencananya akan menjadi agenda tahunan Pemerintah Kota Cirebon.



# Pameran Sejarah Seni dan Budaya

Festival Budaya Sunyaragi



# Museum Basoeki Abdullah Hadir di Pulau Seribu

*Meski masih termasuk wilayah administrasi DKI Jakarta, namun para pelajar di Kepulauan Seribu belum dapat mengakses sepenuhnya museum-museum yang berada di Jakarta. Museum Basoeki Abdullah dan beberapa museum lain yang berada dibawah Ditjen Kebudayaan melaksanakan sosialisasi bersama di Kepulauan Seribu.*



Museum Perumusan Naskah Proklamasi, Museum Sumpah Pemuda dan Museum Basoeki Abdullah yang berada di bawah naungan Direktorat Jenderal Kebudayaan, melaksanakan Sosialisasi Bersama di Kepulauan Seribu pada tanggal 29 dan 30 April 2019. Adapun pulau yang dikunjungi adalah Pulau Tidung dan Pulau Pramuka – Pulau Panggang yang totalnya terdapat 15 sekolah yang akan dilaksanakan sosialisasi. Mulai dari tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK sederajat.

Arus dan debur ombak di Laut Jawa yang pada periode tersebut terhitung cukup kencang dan tinggi sukses menggoyangkan kapal predator yang ditumpangi oleh para penyuluh ke kanan dan ke kiri. Walaupun dilanda kecemasan karena harus menyeberangi lautan, semangat dan keinginan untuk melakukan sosialisasi pengenalan museum ke para pelajar dari berbagai tingkat di Kepulauan Seribu, masalah tinggi.

Sosialisasi bersama dilakukan sebagai penyampaian arus informasi. Terlebih lagi bagi masyarakat, khususnya generasi muda,

yang tidak dapat mengakses museum secara langsung karena terkendala jarak. Sosialisasi museum yang sifatnya ke daerah merupakan salah satu alternatif pilihan yang dapat diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui kegiatan Sosialisasi Museum Bersama untuk keluarnya diharapkan dapat lebih mengenalkan keberadaan museum-museum di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Sosialisasi Museum Bersama di Kepulauan Seribu dilakukan dengan berkoordinasi bersama pihak Suku Dinas Pendidikan Kota Administrasi Kepulauan Seribu dalam hal pemilihan sekolah yang akan dikunjungi. Hal tersebut dilakukan agar proses sosialisasi ke sekolah-sekolah dapat berlangsung efektif.

Pengerjaan sosialisasi di Kepulauan Seribu dibagi menjadi 2 (dua) Pulau, yaitu Pulau Tidung dibagi menjadi 4 (empat) tim dan Pulau Pramuka dan Pulau Panggang dibagi menjadi 2 (dua) tim. Dimana masing-masing tim terdiri dari perwakilan edukator dari tiap museum. Sasaran sekolah yang dituju antara lain sebanyak 15 (lima belas) sekolah. Dimana tiap harinya tim yang berada di Pulau Tidung 1 (satu) tim akan mengunjungi

1 (satu) sekolah, sedangkan tim yang berada di Pulau Pramuka dan Pulau Panggang 1 (satu) tim akan mengunjungi 2 (dua) sekolah. Jadi selama 2 hari, perharinya seluruh tim akan mengunjungi sejumlah 15 (lima belas) sekolah. Terhitung jumlah siswa-siswi di Pulau Pramuka-Panggang dan Pulau Tidung yang mendapatkan sosialisasi sebanyak 1.106 orang.

Proses sosialisasi di kelas pada umumnya terbagi menjadi pengenalan museum, pemutaran video profil atau film inspiratif, dan tanya jawab. Adapun waktu sosialisasi rata-rata per museum kurang lebih dilakukan sebanyak 20 (dua puluh) menit. Selama pelaksanaan siswa-siswi nampak tertarik dalam mendengarkan sosialisasi dari tiap museum karena memberikan pengetahuan-pengetahuan yang tergolong baru bagi mereka. Terlebih lagi karena meskipun secara administrasi mereka berada di Provinsi DKI Jakarta, para pelajar ini pada umumnya memiliki akses yang terbatas terhadap museum-museum dan tempat serupa di Jakarta.



# Rupantara: Merayakan Kemerdekaan dengan Meneropong Indonesia 2045



Pernahkah terbayang mengenai Indonesia di tahun 2045? Jangan khawatir, Museum Basoeki Abdullah akan membawa Anda ke lorong waktu bahasa gambar menuju masa depan. Merayakan Hari Kemerdekaan Indonesia dengan kemerdekaan berpikir mengenai harapan untuk Indonesia 2045.

Pameran Karya "Rupantara: Reka Rupa Nusantara" 2045 digelar pada 15-24 Agustus 2019 membawa Anda menuju rekaman sejarah Indonesia sejak merintis Nusantara hingga melaju menuju Indonesia 2045. Setelah melalui perjuangan panjang merebut kemerdekaan, Komunitas Graphic Recorder Indonesia (GRID) mengajak Anda merenungkan kembali perjalanan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pameran Karya Rupantara menjadi tempat Anda

mencurahkannya impian Indonesia 2045 melalui kebebasan berekspresi seni.

Berdasarkan dokumen *Indonesia 2045* dari Kementerian PPN/ Bappenas, Indonesia merumuskan Visi Indonesia 2045 Berdaulat, Maju, Adil dan Makmur. Presiden Joko Widodo menggagas "Impian Indonesia 2015-2085", yaitu: (1) Sumber daya manusia Indonesia yang kecerdasannya mengungguli bangsa-bangsa lain di dunia, (2) Masyarakat Indonesiayangmenjunjungtinggipluralisme, berbudaya, religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika, (3) Indonesia menjadi pusat pendidikan, teknologi dan peradaban dunia, (4) Masyarakat dan aparaturnegeri yang bebas dari perilaku korupsi, (5) Terbangunnya infrastruktur yang merata di seluruh Indonesia, (6) Indonesia menjadi

negara yang mandiri dan negara yang paling berpengaruh di Asia Pasifik, (7) Indonesia menjadi barometer pertumbuhan ekonomi dunia.

Dalam mewujudkan impian tersebut disusun Visi Indonesia Tahun 2045 dengan: 4 (empat) pilar, yaitu: (1) Pembangunan Manusia serta Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, (2) Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan, (3) Pemerataan Pembangunan, serta (4) Pemantapan Ketahanan Nasional dan Tata Kelola Pemerintahan. Keempat pilar tersebut menjadi landasan untuk membagi sub-tema pameran menjadi empat area gambar. Keseluruhan *graphic recording* merupakan karya kolaborasi dari 27 *graphic recorder* dengan beragam latar dari seni rupa hingga antropolog digital, baik pemula hingga profesional.

**Menelusuri Akar *Graphic Recording***  
Apakah sejatinya "Rupantara"? Komunitas Graphic Recorder Indonesia (GRID) memperkenalkan *Graphic Recording* di Indonesia sebagai satu cara penggunaan visual dalam sebuah proses pertemuan. Pada dasarnya sama dengan membuat catatan. Bedanya, catatan yang berupa tulisan ditambahkan dengan banyak gambar untuk membantu lebih memahami isi dan substansi pertemuan tersebut.

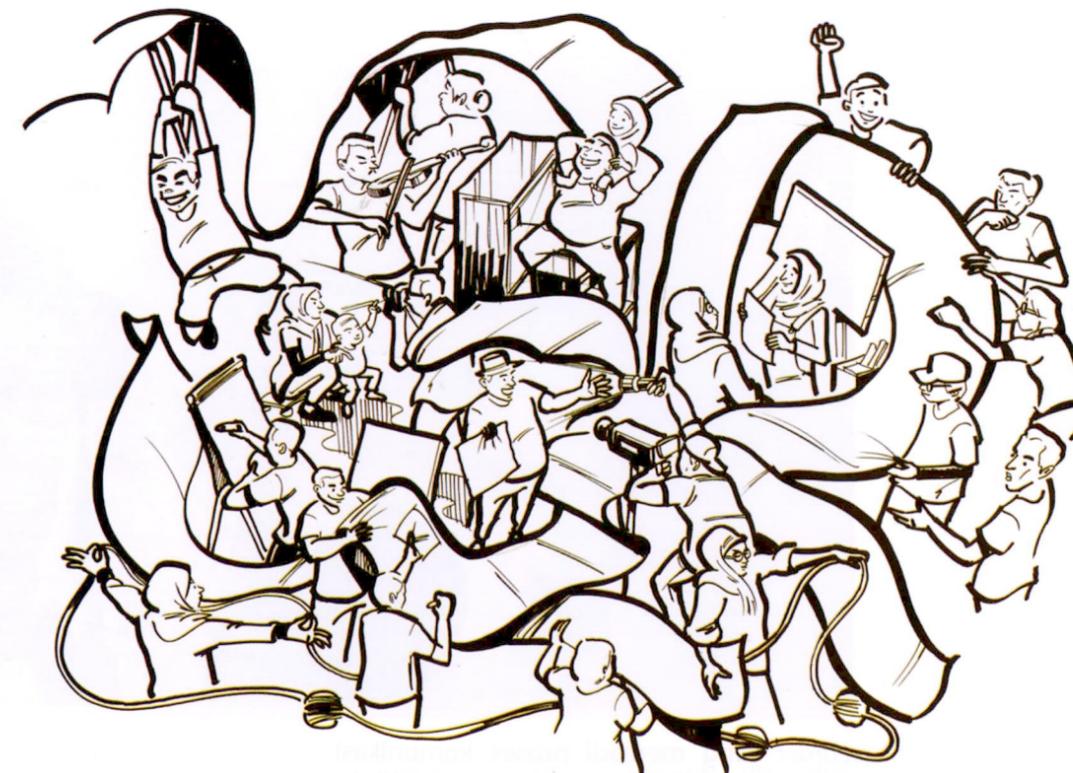
*Graphic recording* telah dikenal di dunia sebagai bagian dari seni visual terapan dengan teknik fasilitasi visual. **Heidi Hautopp** dan **Rikke Ørngreen** (2018) pada artikel *A Review of Graphic Facilitation in Organizational and Educational Contexts* pada jurnal *Designs for Learning* menceritakan sejarah *graphic recording* yang diinisiasi David Sibbet dan Geoff Ball pada 1970-an dengan menggunakan grafis untuk membantu fasilitasi kelompok dalam organisasi.

Hautopp dan Ørngreen melakukan kajian mengenai *graphic recording* karena melihat minimnya publikasi dan riset mengenai proses grafis ini. Mereka menjelaskan metode *graphic recording* terinspirasi dari cara desainer dan arsitek menggunakan visualisasi dan sketsa untuk menerjemahkan keinginan klien.



Basis *graphic facilitation* (fasilitasi grafis) yang lanjut berkembang di Denmark dan wilayah Skandinavia melandaskan pada teori *visual thinking* atau berpikir visual (Horn, 1998; Hyerle, 2009) dan sistem praktik fasilitasi. Van der Lugt (2000) menjelaskan fasilitasi grafis berguna untuk proses *brainstorm* tim desain dipandu fasilitator grafis yang merumuskan memori kolektif grafis dari para desainer yang berdiskusi.

Menurut *Imagethink.net*, seni paduan bahasa gambar dan narasi berpikir ini dikreasikan dengan menerjemahkan langsung percakapan dan presentasi. Para pelakunya, *graphic recorder* melakukan tiga aktivitas secara simultan: mendengarkan ide kunci, mensintesis, dan mendokumentasikan dalam bentuk gambar. *Graphic Recorder* berperan dalam mengurai tema, masalah yang kompleks, dan mengubah ide menjadi aksi.



Komponen fasilitasi grafis menggunakan teknik menggambar analog dengan fasilitator yang melibatkan partisipasi peserta. Menggambar dengan manual juga menyalurkan proses berpikir secara langsung yang dialami fasilitator grafis dalam mensintesa percakapan atau narasi pembicara.

Bagaimana penerapannya dalam konteks Indonesia? Deni Rodendo, pendiri Komunitas GRID yang membawa *graphic recording* sebagai cara membaca melalui

bahasa gambar. Langkah Deni berawal dari menjawab tantangan fasilitasi visual untuk memantik diskusi lanjutan setelah menyimak presentasi pembicara.

"Awalnya dulu karena sering membantu Lembaga Training Inspirit, dan saat hadir di ruangan trainingnya nyoba bikin sketsa wajah peserta, sketsa suasana, hingga ditantang untuk merekam kontennya. Dari coba-coba kemudian keterusan dan jadi pekerjaan," cetus Deni.

Deni mengembangkan karirnya di sektor pembangunan dengan memfasilitasi diskusi LSM hingga pemerintah. Bahkan, berkembang dalam bentuk *video graphic*



recorder yang menjadi proses komunikasi publik dan sosialisasi program organisasi nirlaba hingga Kementerian. Puncaknya, pada forum internasional Indonesia Development Forum 2019 yang digagas Bappenas. *Graphic recording* menyarikan 41 sesi diskusi yang berlangsung paralel dari tokoh lokal dan internasional. Bahkan, menjadi visual untuk paparan Menteri PPN/ Bappenas, Bambang Brodjonegoro.

**Membumikan *Graphic Recording* untuk Indonesia**

Keunikan profesi ini memiliki tantangan sendiri karena masih belum dipahami peran pembedanya. Untuk kategorisasi dalam seni rupa, Deni Rodendo yang menekuni profesi *graphic recorder* sejak 2005 dan lulusan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung pun masih perlu berdiskusi dengan pakar seni rupa. Deni menilai secara keilmuan mungkin dunia ini dekat dengan Desain Grafis. Ada teknik-teknik yang digunakan seperti ilustrasi, komik, tipografi, dan *lettering*. Irisan ke

berbagai bidang ini membuat *graphic recorder* pun Bahkan, ketika *Harian Kompas* meliput tentang *graphic recorder* pun dilabeli "kartunis".

"*Graphic Recorder* menuntut kemampuan untuk menyimak dan pada saat bersamaan mencoba menyarikan untuk dibuat visualisasinya. Ada tantangan waktu dan substansi. Sedangkan kartunis mungkin lebih luas, membuat segala sesuatu menjadi visual kartun sangat identik dengan kesan 'lucu' dan tidak berdasar hasil rekaman," urai Deni.

*Graphic recorder* GRID yang mengikuti jejak Deni, Agah Nugraha pun menyebutkan bidang ini belum banyak dikaji secara akademis. Menurut Agah, kajian teori yang dianggap mendekati *graphic recording* baru sebatas sejarah senirupa, *live sketching* dari pelukis barbizon Perancis abad ke-18. Atau sketsa zaman revolusi fisik, seperti pelukis Affandi, Sudjojono, dan Trubus Soedarsono.

Selaku Ketua Pameran Rupantara, Agah



Nugraha menilai pameran ini sebagai langkah menciptakan momen untuk menggaungkan *graphic recording* di Indonesia.

"Gunanya momen biar ada perasaan bareng-bareng, frekuensi yang sama. Juga memfasilitasi fungsi komunitas yang komunal: saling mengangkat teman, mengapresiasi, kerjasama, saling berbagi jaringan atau link. Terdengar naif *sih*, tapi *worth it* diusahakan, apalagi di zaman *now*," papar Agah yang kali pertama mengenal *graphic recorder* pada 2013.

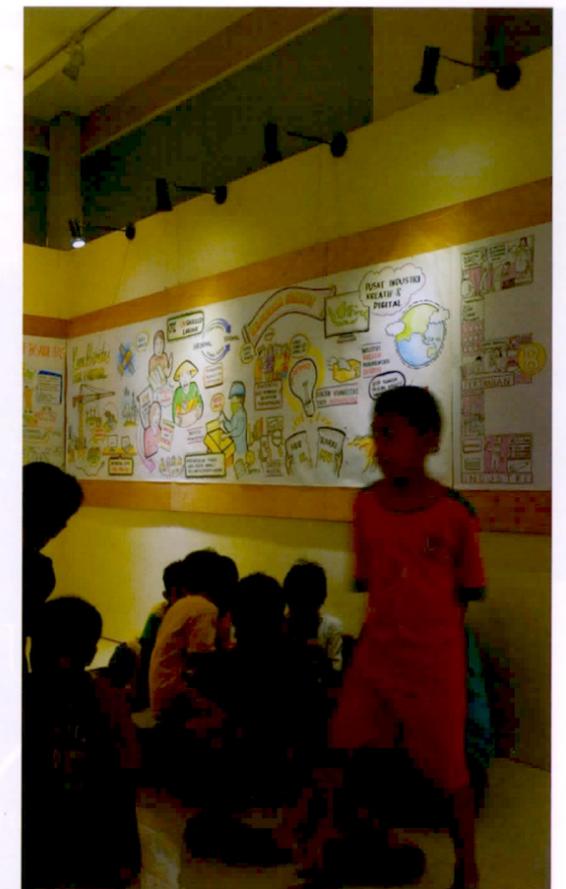
Komunitas GRID merumuskan *graphic recording* yang mengemuka di skala global dalam istilah bahasa Indonesia: "Rupantara". Diambil dari bahasa *Marathi*, bahasa Indo-Eropa yang memiliki penutur di Maharashtra, India. Berkembang dari bentuk awal *Prakit*, bagian dari bahasa Sanskerta yang menjadi salah satu bahasa terkuno di peradaban dunia yang digunakan di Indonesia ketika zaman Nusantara.

Kata "Rupantara" memiliki makna "transformasi", "metamorfosis", hingga

"perubahan bentuk". Kata ini dinilai Komunitas GRID mewakili napas *graphic recorder* dalam menerjemahkan wacana menjadi bentuk visual yang mencerahkan pemikiran. Harapannya, kata "Rupantara" dapat bersanding dengan *graphic recording* untuk menyerap istilah ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Setelah berkarya selama 14 tahun, Deni Rodendo pun menilai Pameran Rupantara dapat menjadi langkah mengenalkan *graphic recording* lebih luas. Bahkan, memetakan posisi *graphic recording* dalam dunia seni rupa atau seni secara luas.

"Tapi, dari sisi komunitas (GRID) saat ini sudah banyak teman lebih dari 20-an orang, maka kita butuh untuk saling berbagi pengalaman, berbagi teknik. Dan cara yang paling efektif untuk saling bertukar itu adalah dengan pameran bersama. Sedangkan, buku dibuat agar umurnya lebih panjang dari pameran," urai Deni.



Tidak berhenti dengan pameran, perluasan rupantara akan hadir dalam buku grafis yang mengisahkan keunikan Indonesia dari berbagai daerah. Hasil dari perjalanan *graphic recorder* menemukan kisah inspiratif dari kota hingga pelosok. Dari kisah perdukunan hingga penanggulangan bencana.

Komunitas GRID yang semakin tumbuh ini pun melahirkan Srikandi Rupantara, *graphic recorder* perempuan dengan berbagai latar keilmuan. Dari profesi seni hingga aktivis lingkungan. Rina Kusuma, penggiat lingkungan hidup

"Selama ini di Indonesia, *graphic recorder* didominasi oleh laki-laki. Ternyata perempuan bisa juga berkarya melalui *graphic recorder*. *Style* perempuan yang lebih feminis dan dinamis, memberi nuansa dan keragaman yang menarik dalam karya *graphic recorder*," urai Rina.

Menurut Rina, membuat *graphic recorder* bisa menumbuhkan kepercayaan diri dan aktualisasi diri pada perempuan. Karena *graphic recorder* mengharuskan pembuatnya bekerja menggunakan otak kanan dan otak kiri secara simultan. *Skill* ini tidak dimiliki oleh setiap orang, sehingga ada kebanggaan

tersendiri bagi *graphic recorder* perempuan. Selain itu, metode *graphic recorder* juga bisa digunakan dalam proses belajar bersama anak-anak.

Sebagai Editor buku *Rupantara*, Rina menjelaskan buku ini sebagai buku pertama tentang *graphic recording* di Indonesia. Di sini direkam hal-hal menarik yang ada di masyarakat Indonesia.

"Mulai dari filosofi bangunan tradisional, budaya mudik, pendidikan di pulau kecil, hingga dunia mistis yang ada di Kalimantan Selatan. Selain itu juga, ada tips dan trik untuk belajar membuat *graphic recording* bagi pembaca yang tertarik ingin membuat *graphic recording*," tutur Rina yang merupakan alumni *Children, Youth, and International Development*, Brunel University, Inggris.

Dengan kehadiran buku *Rupantara*, Komunitas GRID berharap dapat menjangkau tur ke berbagai museum dan komunitas literasi di Indonesia. Mari masuk ke dalam perjalanan visual yang memantik Anda untuk bicara dengan berbeda, bicara bahasa gambar!



# BASOEKI ABDULLAH : MITOS VERSUS NILAI KEBANGSAAN

Oleh : Yusuf Susilo Hartono

Semasa hidupnya, maestro seni lukis Basoeki Abdullah (1915-1995), memilih menjadi manusia (seniman) istimewa. Ia tidak memilih menjadi seniman biasa. Oleh karena istimewa, maka pelukis darah biru asal Solo ini dalam memilih pergaulan (sebagai investasi, strategi, dan pasar bagi olah kreatifnya) juga istimewa. Misalnya ia lebih suka bergaul dengan para presiden dan keluarga, para perdana menteri dan keluarga, para raja dan keluarga, para pengusaha top, sampai kalangan bintang film Eropa.

Barbeda jika dibandingkan dengan kawan-

kawan maupun lawannya, seperti misalnya, S.Sudjojono, Affandi, Hendra Gunawan, dan pelukis-pelukis Indonesia lainnya. Baik pada jamannya, maupun sesudahnya.

Hal itu terkait dengan kesadaran dan upayanya "mem-branding" diri, sebagai pelukis istimewa, di/dari Indonesia, dengan reputasi internasional. Seniman istimewa ini selalu berpenampilan rapi jali dan wangi, memakai stelan jas atau safari dilengkapi baret, kacamata, jam rolex dan sepatu mengkilat. Kontras dengan seniman-seniman lain pada umumnya : cukup pakai kaos oblong, sarung, atau jins. Paling mewah

pakai batik, dengan minyak "keringat".

Setelah wafat pun, ia tetap istimewa. Bagaimana tidak, almarhum sebagai seniman pribumi Indonesia, yang dibuatkan museum khusus oleh Pemerintah RI. Museum Basoeki Abdullah tersebut, dipelihara dengan uang rakyat Indonesia. Sementara Raden Saleh, S.Sudjojono, Affandi, yang juga istimewa, misalnya, tidak dibuatkan museum oleh pemerintah. Sudjojono dan Affandi, berusaha membuat sendiri, dan hanya sedikit mendapat bantuan pemerintah. Padahal mutu karya, pemikiran, dan pengaruh Raden Saleh, Sudjojono dan Affandi, tidak kalah dibanding Basoeki Abdullah.

*Materi seminar di Museum Basoeki Abdullah, Jakarta, 3 Mei 2019*

Sebagai "penyambung hidup" Basoeki Abdullah lengkap dengan brandednya, maka sudah seharusnya Museum Basoeki Abdullah "istimewa" juga. Laras dengan branded

Basoeki Abdullah. Dalam arti, istimewa dalam pilihan program, istimewa dalam penyajian, istimewa dalam mengkomunikasikan kepada publik yang istimewa. Bukan publik yang biasa.

## Mitos

Pertanyaannya : apakah dalam situasi tahun politik saat ini, Museum Basoeki Abdullah mengangkat tema "Mitos" merupakan tindakan istimewa? Jawabnya bisa "ya" dan bisa "tidak." Tergantung dari mana sudut pandangannya.

Bisa kita jawab "ya", karena faktanya Basoeki Abdullah semasa hidupnya banyak mengangkat tema mitos. Di samping tema-tema "trade mark" lainnya, seperti pejuang pahlawan, perempuan-perempuan molek, pemandangan alam yang molek, tokoh-tokoh dunia yang molek (presiden, perdana menteri, raja dan ratu, artis film), binatang



molek, hingga rakyat jelata.

Karya-karya mitosnya itu tidak lepas dari lingkungan kraton Jawa dimana ia tumbuh dan berkembang. Dunia pewayangan, cerita-cerita rakyat, mistik Jawa, dan lain-lain, telah menjadi sumber-sumber yang membentuk Basoeki Abdullah, yang mempengaruhi kreativitas selanjutnya. Ditopang dengan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari bangku kuliahnya di Belanda dengan sistem Barat, maka semakin menjadi.

Karya mitos Basoeki Abdullah yang paling terkenal antara lain seri "Nyi Roro Kidul", dan seri "Joko Tarub". Lukisan-lukisan itu salinannya tersebar ke masyarakat, dalam berbagai platform. Sehingga meneguhkan mitos itu dalam memory kolektif masyarakat (terutama Jawa). Kita tahu antara Basoeki Abdullah dengan Nyi Roro Kidul, konon memiliki hubungan khusus. Tapi apakah

paras Nyi Roro Kidul aslinya, seperti yang ada dalam lukisan-lukisan Basoeki Abdullah itu, kita tidak tahu. Namun masyarakat telanjur percaya, bahwa seperti itulah paras Nyi Roro Kidul. Hal serupa terjadi pada lukisan Basoeki Abdullah seri pejuang/pahlawan, yang pada akhirnya visual Basoeki Abdullah itulah yang terpatri pada benak dan kepala masyarakat Indonesia.

Maka dengan mengangkat tema mitos ini, kita bisa membaca dua hal: 1) Museum Basoeki Abdullah dewasa ini sedang berupaya "menebalkan" branded Basoeki Abdullah sebagai pelukis tema mitos. 2) Mengirim pesan pada masyarakat Indonesia agar *nguri-nguri* mitos "Nyi Roro Kidul", di tengah realitas sosial budaya bangsa yang karut marut.

### Kebangsaan

Dalam komunikasi, pameran sebagai teks, sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari konteks. Kita tahu pada saat ini bangsa Indonesia sedang "sakit", yang membutuhkan pencerahan, termasuk melalui seni (lukis). Diperlukan keberpihakan pada wong cilik, dan pada nilai-nilai kemanusiaan, pada nilai keadilan.

Maka, pada tahun politik inilah sesungguhnya merupakan momentum yang pas untuk membranding Basoeki Abdullah, bahwa ia sesungguhnya juga pelukis yang punya perhatian besar pada wong cilik, kemanusiaan, kebangsaan dengan cara indah. Sisi inilah ibarat mutiara belum banyak digali. Padahal karya-karya Basoeki Abdullah yang berbicara tema itu ada. Misalnya saja tentang wong cilik: kuli-kuli kapal, kuli angkut, penggembala kerbau, menggendong adik, dll.

Walhasil, Basoeki Abdullah memiliki merek pribadi istimewa yang banyak sisi. Untuk mengenalkan merek pribadinya yang belum banyak dikenal masyarakat perlu keberanian dan kejelian pengelola Museum Basoeki Abdullah. David McNally dan Karl D.Speak dalam bukunya "Be Your Own Brand" (2004) menegaskan, bahwa merek pribadi erat kaitannya dengan persepsi publik. \*\*\*

**Yusuf Susilo Hartono** dikenal sebagai wartawan budaya, pelukis dan penyair. Pemegang kartu wartawan utama dan *number one press card*, ini mantan guru. Terjun ke dunia jurnalistik sejak tahun 1980-sekarang. Di antaranya sebagai pemimpin redaksi *Majalah Galeri* (2012-sekarang), majalah seni rupa *Visual Arts* (2007-2012). Cukup lama menjadi pengurus Yayasan Seni Rupa Indonesia (YSRI). Hingga kini sering pameran, dan telah menghasilkan belasan buku: kumpulan sketsa, antologi puisi (Jawa dan Indonesia), kumpulan tulisan seni budaya, biografi, cerita anak, dan jurnalistik. Aktif menjadi pengurus di PWI Pusat, sebagai Ketua Departemen Wartawan Film, Kebudayaan dan Pariwisata (2008-2018), dan kini Direktur Komunikasi (2018-2023). Kontak: silonegoro@gmail.com, WA



## Basoeki Abdullah dan Budayanya Jawa

Oleh : Wagiono Sunarto



**B**asoeki Abdullah lahir di Surakarta, 1915. Ia bersekolah di Hollandsch Inlandsche School (HIS) dan Meer Uitgerbreid Lager Onderwijs (MULO, Sekolah Menengah Pertama pada zaman kolonial Belanda di Indonesia [ed.] di kota yang sama. Maka budaya Jawa, pasti sudah dibawanya sejak kecil. Ayahnya adalah tokoh seni lukis Abdoelah Soeryosubroto dan kakeknya adalah tokoh perjuangan nasional yaitu Wahidin Sudirohusodo. Lengkaplah latar belakangnya sebagai seorang Jawa dan keturunan tokoh besar pejuang bangsa. Ia menyaksikan kerja ayahnya dan sudah gemar menggambar sejak kecil. Kemudian ia mendapat beasiswa untuk belajar pada Academic for Beeldend Kunsten, akademi seni rupa di Den Haag.

Basoeki Abdullah mengalami masa kecil di alam dan kultur Jawa dan pada masa remaja ia mengenal budaya Belanda di alam kolonial Hindia Belanda, di alam kebebasan negeri Belanda. Dua hal inilah yang membentuk pemuda Basoeki Abdullah ketika ia kembali ke Indonesia pada masa Jepang bergabung dengan Poetra dan Keimin Bunka Shidoso. Pada masa Revolusi, ia banyak berada di Belanda dan kemudian berkeliling Eropa terutama Perancis dan Italia yang pada waktu itu jadi kiblat Seni Rupa Dunia. Ia juga

mengikuti dan memenangkan beberapa lomba lukis internasional. Di Eropa, ia menempa diri menjadi pelukis kelas dunia dan kemudian banyak mendapat pesanan melukis potret bagi berbagai kalangan kaya.

Selama masa kecil dan remaja hidup dalam budaya Jawa, ia menyerap berbagai bentuk keindahan yang lahir dari seni tradisi Jawa, baik tradisi keraton maupun folklorik berupa mitos, legenda, dan dongeng. Ia akrab dengan berbagai ekspresi wayang, baik wayang kulit Jawa, wayang golek Sunda, maupun wayang orang. Dimasa kecil ia merasakan satu suasana seni komunal dalam berbagai keramaian desa, pertunjukan tari dan musik, serta gamelan. Ia telah merasakan keindahan alam tanah Jawa, baik dengan melihat secara langsung, maupun melalui lukisan ayahnya, Abdullah Soeryosubroto, dan kawan-kawannya. Gaya lukisan yang dianut oleh generasi masa itu adalah gaya realistik yang sering disebut

naturalisme, yaitu melukiskan obyek yang ada melalui keindahan sapuan kuas, pilihan dan campuran warna, komposisi, tekstur, permainan nuansa, dan gelap-terang.

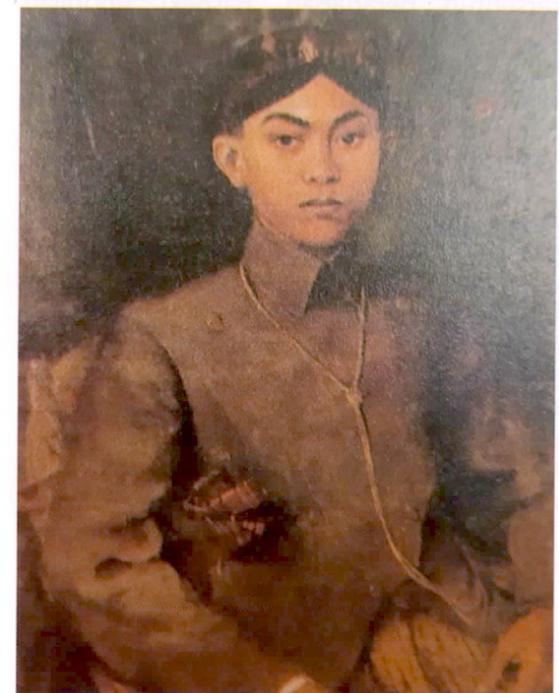
Ketika Basoeki Abdullah berangkat ke Belanda dan belajar di Academie for Beeldend Kunsten, ia menyerap lebih banyak lagi prinsip keindahan dan esensi estetika seni rupa Eropa melalui para guru dan maestro yang karya-karyanya dipajang pada berbagai museum, galeri, dan ruang publik. Disana ia melihat bahwa seni adalah profesi khusus yang sangat dihormati dan dihargai. Apabila dikuasai dengan mahir, seni dapat meningkatkan derajat sosial dan penghasilan seniman. Karena itu ia bertekad untuk menjadi seniman besar. Disana, ia menambah dan memperkaya pengetahuan tentang seni lukis dan seni pada umumnya, ia melatih keterampilan dan kemahiran menata berbagai unsur rupa, juga mengasah kepekaan visual, kepekaan sosial maupun kepekaan budaya yang sangat penting dalam proses menciptakan karya. Ia belajar keras untuk bisa melihat dengan mata seniman, berpikir visual dan mencipta dengan tangan terampil seroang maestro.

Sesudah itu Basoeki Abdullah lama berada di berbagai tempat manca negara, termasuk menetap lama di Thailand menjadi pelukis khusus keluarga raja dan para tokoh. Ia sudah berkembang menjadi maestro dunia yang sesekali pulang ke Indonesia sampai awal 70an dan mulai menetap kembali di Jakarta. Dilihat dari tema lukisannya, maka kita akan banyak melihat lukisan potret para tokoh dunia, lukisan wanita, terutama wanita berparas Indonesia, lebih khusus lagi Jawa. Ia juga melukis wanita telanjang yang juga berparas oriental atau Jawa. Selain itu, ia juga banyak membuat lukisan yang terinspirasi mitos, legenda, dan dongeng Jawa seperti kisah, pewayangan (Pergiwati-Pergiwati, Pertarungan Gatut Kaca dan Antasena, Garuda menyelamatkan Shinta) maupun mitos dan dongeng rakyat (Nyai Roro Kidul/Kanjeng Kidul, Kisah Jaka Tarub, Sarong Bali) dan lukisan spiritual lain yang berbasis pandangan Jawa.

Basoeki Abdullah jelas mencintai dan

merasuki Budaya Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya tema lukisan mitologi, lukisan kecantikan dan keindahan tubuh wanita Jawa, romantisme tokoh pejuang idolanya (Diponegoro dan Soekarno), lukisan lanskap dan suasana pertanian dan pedesaan dan dari koleksi keris, serta berbagai artefak dan wayang dimilikinya. Namun apakah hal ini signifikan bagi keahlian dan nama besarnya sebagai tokoh besar dalam dunia seni rupa Indonesia?

Seorang seniman terbentuk karena latar belakang pengalaman, mimpi, cita-cita, idealisme dan pandangan-pandangan. Basoeki Abdullah adalah seorang seniman yang lahir dan dibesarkan di alam Jawa, lalu belajar seni secara Eropa, dan kemudian sukses dalam profesinya sebagai seniman dunia. Ia adalah seorang anak Jawa yang lahir dimasa penjajahan dan menjadi besar dalam alam pikiran para penjajahnya yaitu bangsa Belanda. Ia adalah orang yang telah menguasai satu ilmu dan menjadi berhasil sebagai pribadi dan seniman. Pengalaman batin dan emosinya terikat ke alam Jawa. Hal ini nampak pada tema-tema dan ketertarikannya pada manusia Jawa yang menjadi sumber inspirasinya terus menerus.



Meskipun sebagai seniman ia tidak terlatih untuk mengungkapkan diri melalui seni Jawa, ia mahir dalam seni Barat dan punya kekuatan besar di bidang itu. Karena ia hidup di dua alam yang kontras; masyarakat Jawa yang guyub dan selalu berbagi dalam urusan sosial budaya dan karakter orang Belanda yang rasional, individualistis, materialistis, serta penuh persaingan. Ia seakan akan hidup di dua dunia dan melukiskan keduanya dengan baik.

Basoeki Abdullah sering dianggap sebagai pelukis Hindia Molek, atau *Mooi Indie* karena memang berada pada masa yang hampir sama. Gaya *Mooi Indie* dikaitkan pada sikap Orientalisme, yaitu sikap yang umum pada seniman atau budayawan asing yang datang ke satu tempat (Asia atau Afrika) dan merasa bahwa mereka menemukan banyak hal mistis dan eksotik pada budaya setempat yang layak di pelajari, dituliskan, dan atau dilukiskan. Para orientalis ini melihat bahwa hal yang terjadi sehari-hari di tempat baru adalah hal yang luar biasa sehingga bisa menjadi ilham untuk mencipta hal yang istimewa. Para seniman orientalis datang dari negara Eropa yang mulai memasuki awal Revolusi Industri menuju ke tempat yang bagi mereka menarik karena belum tersentuh peradaban. Basoeki Abdullah tidak seperti itu. Ia datang dari tanah dan budaya Jawa yang sudah menjadi bagian dari dirinya, belajar teknik dan pengetahuan barat, dan kemudian kembali. Respek dan kekagumannya terhadap seni tradisi dan kehidupan tradisi telah menjadi bagian dari latar belakang karakternya. Ia mengalami, apa yang mungkin dialami banyak seniman yang melanglang buana, yang ketika kembali ke tempat asal mereka menemukan kembali sesuatu yang pernah dikenal sebelumnya. Ia tidak seperti pelukis Belanda atau Belgia yang takjub pada alam dan budaya Jawa atau Bali dan merasa bahwa mereka menemukan 'lost paradise.'

Melihat tema-temanya, lukisan-lukisan tersebut dekat dengan para pelukis Neoklasik dan Romantisme dalam Sejarah Seni Rupa Eropa (Abad 18 -19) khususnya Ingres, Goya, Gericault, Constable, Delacroix, Corot, dll). Pada umumnya pelukis ini melukis potret



warga bangsawan dan istana, kisah heroik, mitos, legenda, dan peristiwa dramatis. Gaya Neoklasik dan Romantisme ini selalu didasari penguasaan penggambaran alam dan lanskap yang realistik, anatomi yang didistorsikan untuk meningkatkan drama, *background* yang dramatis dan penguasaan detil yang indah. Mereka menguasai berbagai unsur ruang dan rupa dan dapat memadukannya dalam satu komposisi cahaya dan ruang yang memberi suasana dramatik dan kuat. Mereka punya keahlian menciptakan drama dan suasana mistik, baik dalam penggambaran obyek utama, obyek pendukung, maupun latar belakang. Awan-awan yang berarak, laut bergelora, serta nyala warna api melatar belakangi peristiwa heroik atau tokoh pahlawan.

Suasana syahdu, warna-warna lembut, nuansa dan gradasi indah menjadi latar belakang yang umum bagi putri cantik dan anggun. Kemampuan untuk melukis seperti itu menjadi keharusan mutlak bagi pelukis romantisme. Mereka harus mampu menciptakan drama, kalau perlu dengan 'melebih-lebihkan' efek kekasaran, kecantikan, atau nuansa emosi lain. Mereka banyak mempermainkan proporsi dan anatomi justru untuk menciptakan drama suasana nyata.

Ketika Basoeki Abdullah melukis Pertarungan antara Gatotkaca dan Antasena, ia tidak



menggambarkan kedua tokoh wayang kulit, wayang orang, atau wayang golek yang menjadi sumber referensi budayanya. Ia menggambarkan sebagai pertarungan energi antara dua tokoh yang punya karakter *super-human*. Ia mengabaikan atribut dekoratif dan simbolik yang biasa digambarkan dalam seni tradisi demi mencapai drama besar tentang adu kesaktian. Maka alam harus meledak-ledak, laut harus pecah bergelora dan benturan energi harus tegas dan nyata. Anatomi harus mendukung 'action' tersebut dan gambaran kejadian harus lugas dan nyata. Dalam tradisi Jawa, dalam Wayang Orang terlihat kesaktian dan energi positif dikeluarkan melalui stilasi bentuk dan gerak. Tokoh yang sakti biasanya satria gemulai atau raksasa sanga.

Dalam seni para tokoh romantisme, semua gerak dan gesture fisik harus menjadi bahasa utama. Demikian pula ketika ia melukiskan Gatotkaca dan Pergiwa Pergiwati, dalam lukisan tersebut ia tidak mengambil referensi dari wayang kulit maupun wayang orang karena ia ingin menggambarkan kecantikan yang nyata, kecantikan yang kita kenal dari melihat orang sekitar kita, atau secara khusus dari model yang cantik mempesona dengan postur dan gestur yang tidak mencerminkan wanita yang tersesat, lelah, dan ketakutan karena dikejar-kejar para Kurawa. Pengetahuan dan referensi Basoeki Abdullah tentang mitologi dan legenda

Jawa sangat luas, namun dalam melukis, ia berusaha supaya perempuan yang di lukisnya itu hidup, nyata, dan cantik sehingga ia meminjam kecantikan itu dari model yang hidup.

Alam mitos dan dongeng selalu mengangkat tokoh dewi atau peri yang sangat cantik dan muda. Basoeki Abdullah punya idealisme tersendiri tentang kecantikan perempuan. Ia mencoba membuat kecantikan model yang nyata menjadi kecantikan seorang dewi yang abadi. Sementara itu, ia juga membuat kecantikan para dewi dalam mitos, dongeng, dan kisah wayang menjadi nyata dan hidup diantara kita. Nyai Roro Kidul, tokoh mistis yang dikenal sangat cantik dan berkuasa dilukiskan menjadi perempuan lembut, cantik dan keibuan, yang rasanya pernah ada disekitar kita atau di film Indonesia.

Lukisan Jaka Tarub memperlihatkan sekelompok wanita dengan tubuh sensual, segar, dan muda sedang mandi ditengah alam. Mereka semua seperti melayang dan bermimpi sehingga tak sadar bahwa sedang diintip oleh si pemuda desa. Kalau kita melihat lukisan itu, maka kesan utamanya adalah perempuan muda yang cantik dan telanjang di alam terbuka, dongeng Jaka Tarub menjadi tidak penting. Konsep tentang kecantikan berubah sesuai zaman. Kecantikan yang sering diangkat Basoeki Abdullah adalah kecantikan yang berbasis pada referensi kehidupan berbudaya timur, terutama budaya Jawa. Idealisasi kecantikan seperti itu juga dipunyai oleh kawan dekat dan salah satu patron Basoeki Abdullah yaitu Presiden Soekarno. Idealisasi kecantikan seperti itu, wanita cantik, berbis, berkebaya, lembut namun punya tatapan kuat dan misterius, dengan wajah sendu dan anggun, juga menjadi model kecantikan yang banyak kita lihat pada film Indonesia tahun 40an dan 50an, serta pada iklan-iklan produk konsumen masa itu. Salah satu sumber inspirasi Basoeki tentang kecantikan yang langgeng adalah kecantikan putri-putri keraton yang juga mewakili konsep kecantikan bagi masyarakat Jawa.

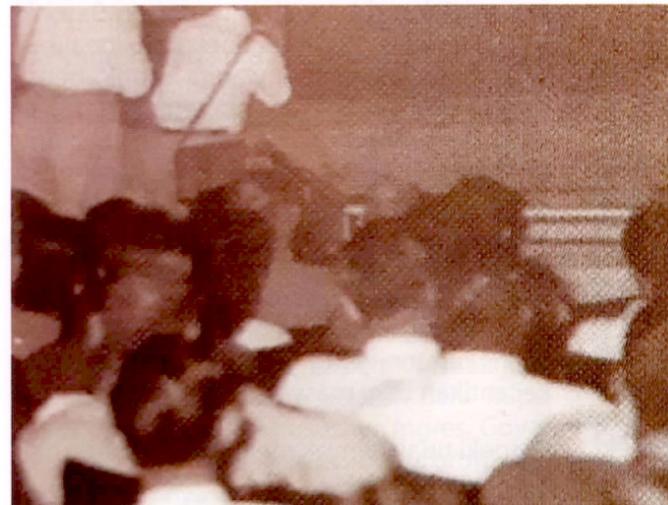
Basoeki tidak banyak melukis kecantikan naif

seorang desa seperti yang banyak di akukan pelukis orientalis. Ia lebih mahir melukiskan kecantikan yang anggun dari wanita mapan yang cerdas dari kalangan atas atau bangsawan. Itu adalah kekuatan yang umum dikuasai oleh para pelukis romantisme Eropa Abad 18 – 19. Konsep bahwa keindahan drama dan kisah atau tokoh yang besar yang tadinya ada dalam benak kita harus bisa diungkapkan secara visual. Bagi tokoh nyata, lukisannya harus memancarkan cahaya kecantikan yang nyata dan memberi pesona pada kita bagai lukisan fantasi dan mitos. Lukisan itu harus membuat kita percaya bahwa kecantikan itu nyata dan hidup. Untuk itu ia meminjam kecantikan atau keindahan tubuh seorang model. Basoeki percaya bahwa keindahan ada pada berbagai hal; wanita, bunga, karakter wajah, alam, langit, petani, kerbau, dan pada berbagai obyek atau subyek dalam sebuah kisah. Hal ini harus diangkat sehingga terasa nyata dan kita percaya bahwa hal itu ada. Untuk itu perlu dramaturgi, menggunakan kekuatan deskriptif dan kekuatan asosiatif memakai bahasa seni lukis yang sangat dia kuasai.

Kembali ke masalah utama kita mengenai Basoeki Abdullah dan Budaya Jawa. Melihat sejarah hidup maupun karya-karyanya, jelas bahwa Budaya Jawa selalu melekat dalam dirinya. Namun, Basoeki Abdullah juga adalah warga dunia yang tidak asing dengan ekspresi budaya serta pemikiran intelektual

Barat dan biasa bergaul dengan tokoh tingkat tinggi di Indonesia dan bergaul dengan berbagai tempat. Basoeki Abdullah adalah pribadi dengan berbagai fase hidup, dan salah satu wajahnya adalah Basoeki Abdullah sebagai orang Jawa. Mimpi dan fantasinya sangat universal dan idealisme seninya sangat kaya, namun sebagian dari mimpi dan fantasinya jelas bersumber pada referensi Budaya Jawa. Pada akhirnya mungkin Budaya Jawa telah membentuk karakter awalnya, tetapi Basoeki Abdullah juga punya jarak tertentu dengan kehidupan Jawa karena ia sangat banyak pergi ke luar negeri mewakili seni lukis baru Indonesia dan kemudian pada akhir hidupnya ia menetap di Jakarta, jauh dari kehidupan tradisi Jawa. Ia adalah seniman yang hidup di dua dunia, dan selalu seperti itu.

- ü *Tulisan ini semula adalah makalah dalam seminar "100 Tahun Basoeki Abdullah", September 2015.*
- ü *Wagiono Sunarto adalah Rektor Institut Kesenian Jakarta.*





## Mendalami Seni Lukis Di Negeri Kincir Angin

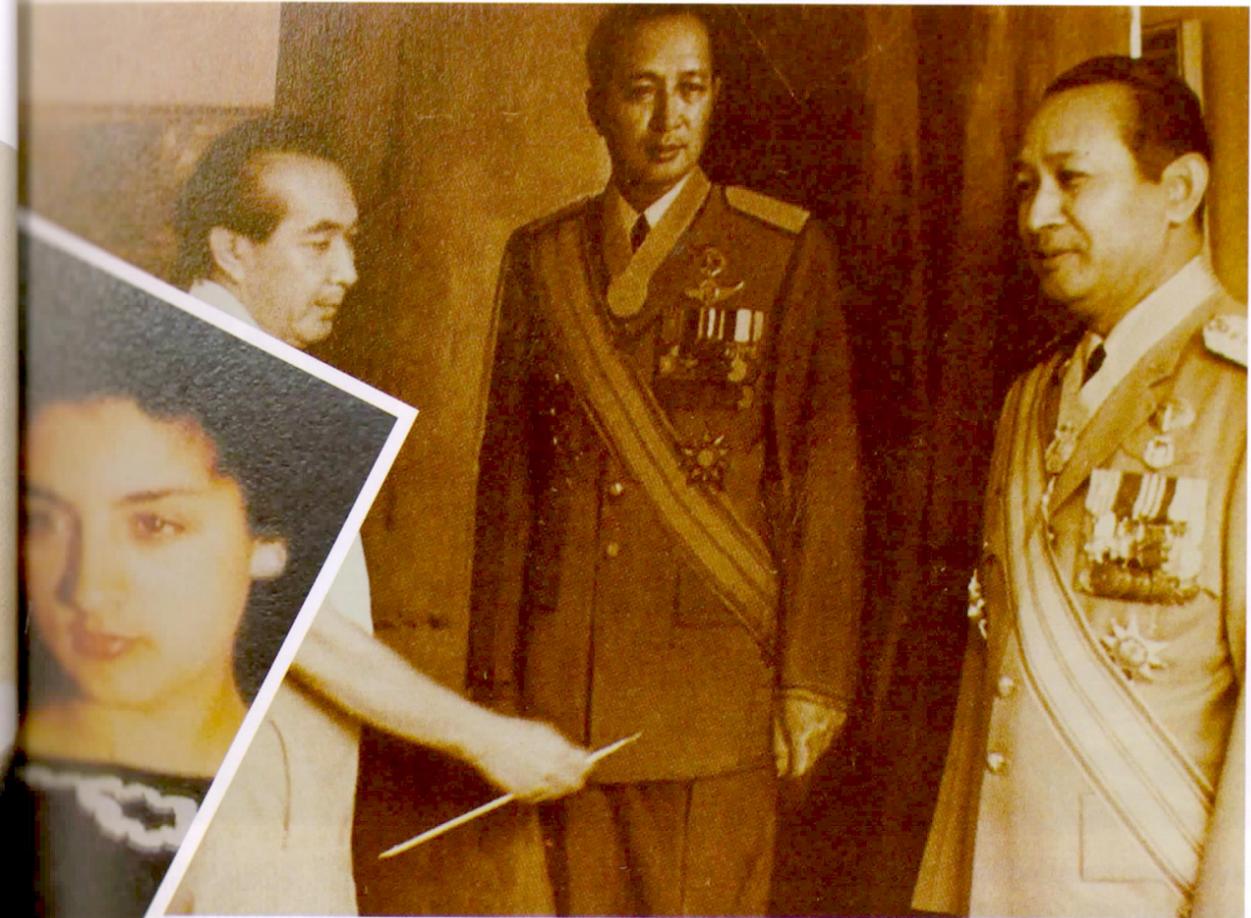
*Tidak menguasai ilmu eksak bukanlah berarti tidak pandai. Basoeki Abdullah membuktikan dengan tekun melukis yang membawanya bersekolah di Negeri Belanda.*

Semasa sekolah di H.I.S (setingkat SD di zaman Hindia Belanda), Basoeki Abdullah bukanlah tergolong murid yang pandai. Ia tidak memperhatikan pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Apalagi pelajaran berhitung (matematika), geografi (ilmu bumi) dan biologi (ilmu hayat). Ketiga pelajaran tersebut sangat tidak menarik baginya.

Sekembalinya dari *tapa brata* atau semedi

di Parang Tritis, dimana ia berdoa dengan caranya dan gayanya sendiri, Basoeki mohon petunjuk kepada sang Khalik, agar diberikan jalan untuk dapat menjadi seorang pelukis yang hebat.

Tiba-tiba dirumahnya ada pemberitahuan, bahwa ia memperoleh beasiswa untuk belajar ke negeri Belanda. Sudah barang tentu beasiswa tersebut diusahakan oleh misi Katolik, maklum Basoeki Abdullah



adalah beragama Katolik. Apalagi waktu itu ia belajar di MULO Katolik Solo. Sudah barang tentu, guru-gurunya memperhatikan sang murid yang satu ini tidak maju pelajarannya. Akan tetapi bakat dan kegemarannya hanyalah menggambar atau melukis. Sebab itu ada baiknya bakat yang dimiliki sang murid ini perlu disalurkan dan mendapatkan tambahan pengetahuan serta pendidikan secara akademis. Semua itu berkat bantuan dari Romo Pastor Koch, S.J.

Dalam tahun 1933 Basoeki Abdullah bertolak ke negeri Belanda. Disana ia mengikuti pelajaran di "Koninklijke Academie Van Beeldende Kunsten" Den Haag. Pada waktu itu Dr. Ir. Platinga, Direktur Akademi tersebut sangat menaruh perhatian pada seorang pribumi (Indonesia) yang bernama Basoeki. Meskipun resminya pelajaran tersebut

selesai dalam waktu 5 tahun. Akan tetapi ia mampu menyelesaikannya hanya dalam waktu tiga tahun.

Seingat Basoeki, diantara guru-gurunya yang mengajar melukis ialah *Hogewaard* dan *Meyer*. Demikianlah keterangan yang pernah diberikan oleh Basoeki Abdullah kepada penulis.

Sekarang timbul pertanyaan. Apakah Basoeki Abdullah belajar di Akademi itu sebagai seorang mahasiswa penuh ataukah sekedar sebagai seorang mahasiswa pendengar? Jikalau ia sebagai mahasiswa penuh, bukankah pendidikannya hanya sampai di MULO Katolik Solo saja, dan belum pernah mengikuti pendidikan SLA. Mungkinkah ia memperoleh keistimewaan tertentu dari Akademi, meskipun tidak memenuhi persyaratan? Ataukah dia mengikuti



semacam testing “Qoloquim doctum” bagi seorang calon mahasiswa yang tidak memenuhi persyaratan formal? Ataukah ia mendapatkan dispensasi sebagai mahasiswa penuh karena pertimbangan “talenta” (bakat) yang luar biasa, seperti yang pernah dialami juga oleh Poerbatjaraka, meskipun ia hanya tamatan sekolah *ongko loro*, tapi karena dipandang berbakat dan mampu ia dapat dispensasi untuk kuliah di Universitas Leiden, dan ternyata ia berhasil menggondol gelar Doctor disana. Mungkinkah Basoeki Abdullah mengalami yang sama seperti Poerbatjaraka? Jikalau tidak demikian, barangkali Basoeki Abdullah masuk ke Akademi tersebut, sekedar untuk memperoleh pelajaran dan pengetahuan sesuai dengan bakatnya, untuk bekal baginya agar dapat menjadi pelukis yang professional dengan dibekali teori-teori menggambar, pengetahuan anatomi dan lain sebagainya secara Akademi, tanpa ia mengikuti keseluruhan kuliah, dan akhir masa pelajarannya tanpa memperoleh

*diploma* (ijazah) melainkan cukup hanya dengan *verklaring* (Surat Keterangan) saja? Pertanyaan ini timbul dan sempat mengusik, mengingat diketemukannya sebuah *verklaring* atau Surat Keterangan dari Akademi tersebut tertanggal 5 November 1962, yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut :  
*Koninklijke Academie van Beeldenden Kunsten/ Hogere Technische School Ondergetekende, directeur van de Koninklijke Academie van Beeldende kunstentes Gravenhage, Verklaart hierbij, dat de heer R. Basoeki Abdullah van Januari 1935 tot Maart 1937 de lessen aan de Academie, afd tekenen, schilderen en boetseren, heft gevolgd.*  
*'s Gravenhage, 5 November 1962*  
*J.J. Beljon*  
*Directeur*

(Yang bertanda tangan, direktur dari *de Koninklijke Academie van Beeldende Kunsten* di 's Gravenhage, dengan ini menerangkan



bahwa tuan R. Basoeki Abdullah terhitung sejak bulan Januari 1935 sampai bulan Maret 1937 telah mengikuti pelajaran di Akademi, bagian menggambar, melukis dan membuat patung.  
*'s Gravenhage, 5 November 1962. ttd. J.J. Beljon, Directeur*

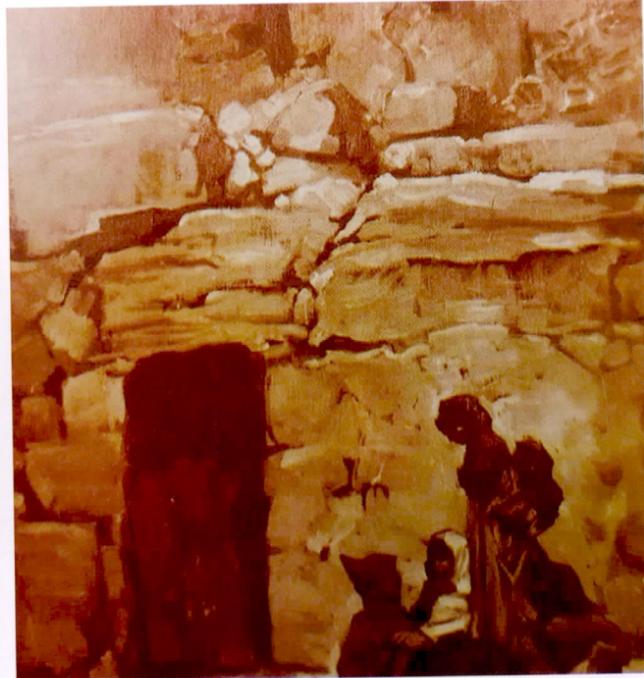
Dengan adanya Surat Keterangan tersebut diatas, besar kemungkinan *Verklaring* aslinya yang dibuat tahun 1937 hilang. Sehingga Basoeki terpaksa meminta salinan surat keterangan dalam tahun 1962.

Berdasarkan surat keterangan tersebut, menunjukkan bahwa Basoeki Abdullah mengikuti pelajaran di Akademi bukan 3 tahun, melainkan hanya 2 tahun lebih 2 bulan.

Bagi seorang seniman kaliber seperti Basoeki Abdullah, tidak memerlukan secarik kertas diploma ataupun gelar akademis. Sebab dari karya-karya serta prestasinya sudah lebih dari cukup sebagai bukti atas kemampuannya untuk melukis serta bobot keseniannya sudah mendapatkan pengakuan baik dari dalam maupun dari luar negeri.

Sesudah dari Den Haag, Basoeki Abdullah mengikuti pelajaran semacam studi banding di Academy of Fine Arts di Paris dan Roma. Di negeri Kincir Angin ini pula anak pribumi asal Solo, tahun 1937 dalam usia 22 tahun bertemu dan berkenalan kemudian jatuh cinta dengan seorang gadis Belanda, penjaga toko buku, bernama Josephine yang baru berumur 20 tahun. Akhirnya, keduanya menikah.

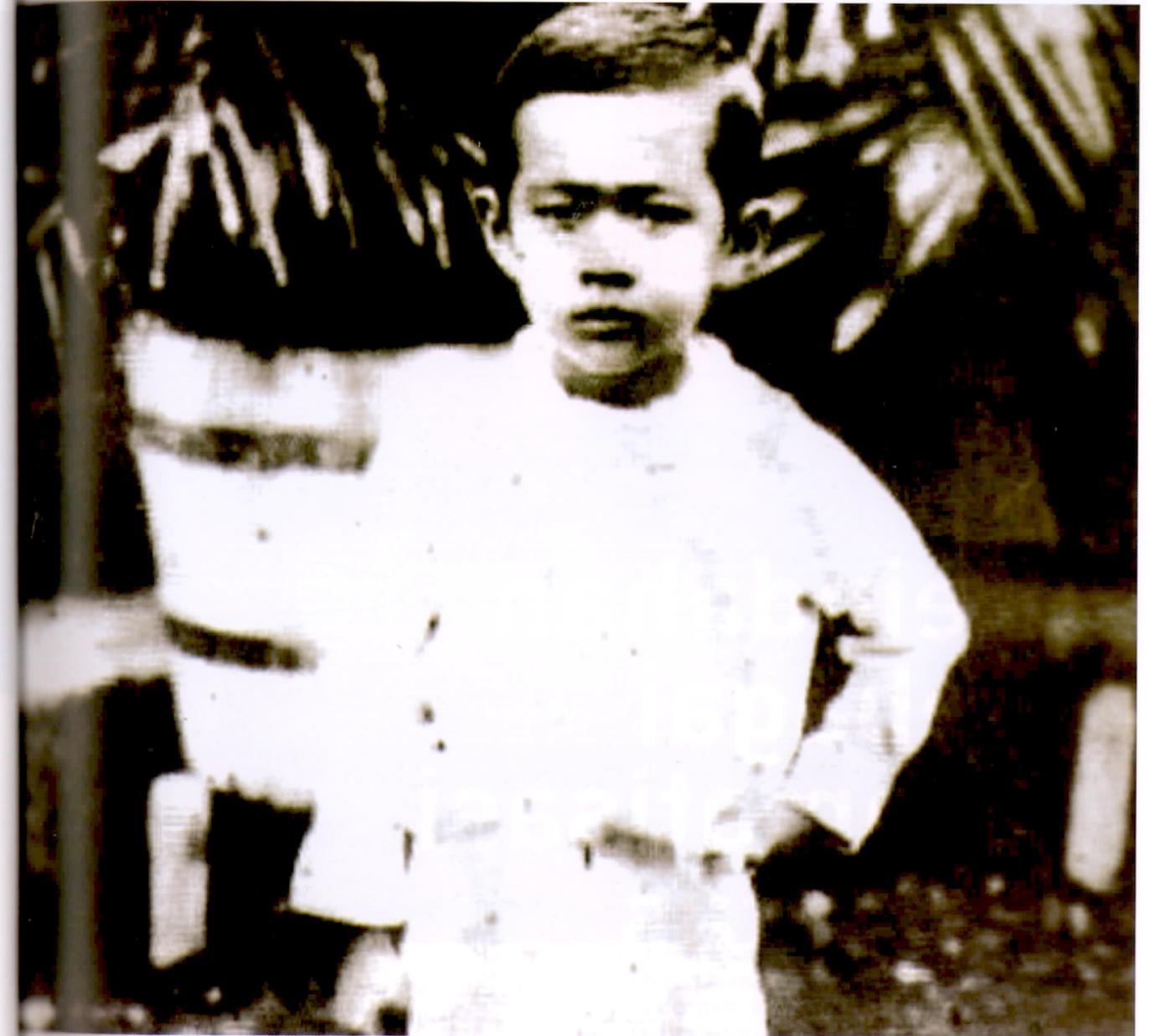
Betapa bahagianya anak pribumi yang sejak menginjak remaja sudah memimpikan kapan



dapat kawin dengan noni Belanda. Sebagai seorang *inlander*, yang hidup di alam penjajahan, dapat mempersunting seorang gadis Belanda, Bangsa yang dipertuan dan menjajah Tanah Airnya, pasti mempunyai arti khusus dalam hati pemuda Basoeki Abdullah. Tapi ia mampu menggaet Noni Belanda di negeri Kincir Angin.

Perkawinan resmi diadakan di Gereja Katolik di Den Haag. Sesudah itu Basoeki Abdullah mengajak istrinya ke Indonesia dengan naik kapal laut melalui Medan, dari Medan dengan mengendarai mobil menuju Batavia (sekarang Jakarta). Setelah satu tahun menikah, kemudian lahir anak pertamanya pada tanggal 10 Januari 1938, di RS Boromeus di Bandung. Bayi putri ini diberi nama Saraswati. Dari Bandung, pindah ke Surabaya, Sukabumi dan kemudia di Jakarta. Sayang, perkawinan Basoeki Abdullah dengan Josephine tidak berlangsung lama. Karena bercerai, maka Saraswati ikut ibunya pindah ke Negeri Belanda. Kemudian Josephine menikah lagi dengan lelaki Belanda, Van der Myl, melahirkan dua anak : Dolly (perempuan) dan Roland (laki-laki).

Josephine meninggal dunia tahun 1991, dalam usia 74 tahun di negeri Belanda. Saraswati kawin dengan orang Belanda bernama Kouwenhoven, tapi tidak punya anak. "Yang saya ingat ketika kecil dulu, ayah paling marah jika saya merengek. Bisa membuyarkan konsentrasinya", kenang Saraswati mengenai ayahnya semasa ia masih kecil. Dia jarang ketemu ayahnya, terakhir 2 tahun yang lalu sewaktu Basoeki ke negeri Belanda. "Ketika itu kami sempat berkunjung ke Jerman. Indah sekali saat itu", katanya kepada Mingguan Wanita Indonesia. Sebagai seorang anak yang dibesarkan dan hidup di Eropa yang serba bebas dan terbuka. Saraswati menilai ayahnya sebagai sosok flamboyan. "Ayah saya mata keranjang", jelasnya. Mungkin ungkapan ini terdengar ditelinga orang timur, seperti Indonesia, apalagi Jawa, kedengarannya kurang sedap dan kurang sopan. Akan tetapi bagi orang Barat, keterbukaan itu adalah merupakan hak asasi setiap orang, yang dijamin oleh undang-undang.



Sayangnya salah satu pelukis terbaik yang pernah dimiliki Indonesia karena melahirkan karya-karya *masterpiece* dan mendunia, kehidupan **Basoeki** harus berakhir tragis, nyawanya melayang di tangan perampok yang menyatroni rumahnya. Pada 5 November 1993 menjadi hari terakhir Basoeki menghirup udara. Ia tewas dibunuh dengan menggunakan senapan miliknya. Kala itu perampok menyatroni kediaman sang pelukis. Perampok itu panik saat

mendapati Basoeki memergoki aksinya. Sebuah pukulan popor senapan mengakhiri hidup pria flamboyan itu.



# Keindahan Sebagai Dramatisasi Realitas

Dalam bahasa Jerman ada kata 'melrisch' yang berarti, kalau kita buka kamus, 'indah, permai'. Kata ini merupakan bentukan dari kata 'Maler' (lukisan). Dengan demikian kata 'malerisch' persisnya berarti indah seperti lukisan. Saya tidak tahu sejak kapan kata ini dipakai dalam bahasa Jerman. Yang menarik adalah bahwa orang Jerman menggunakan keindahan yang mereka temukan dalam lukisan sebagai standar untuk menilai keindahan pada umumnya. Ini tidak mengherankan. Memang ada jaman di mana lukisan itu *per definitionem* indah. Di Indonesia, cara menggambarkan keindahan

lewat lukisan itu juga kita temukan misalnya dalam lagu era 70an, Widuri yang dinyanyikan oleh Bob Tutupoli. "Widuri, indah bagai lukisan," begitulah bunyi sepenggal lirik lagu yang sudah melegenda tersebut.

Keindahan dalam lukisan yang dipakai sebagai standar keindahan secara umum paling cocok kita kenakan pada sebagian besar karya Basoeki Abdullah. Dia memang salah seorang pelukis keindahan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Begitu berada di depan karya-karyanya, kita tidak perlu mengerutkan dahi untuk bisa menikmati

mengepulkan asapnya yang lembut, hutan yang mengeluarkan asap para peladang, ladang bertanah merah dengan gubuknya yang berada hampir di pinggir jurang, dan jalan kecil mengular yang dibatasi dengan tanaman-tanaman tinggi menjulang yang mirip seperti pagar alam. Sangat proporsional. Harmonis. Enak dipandang. Siapa yang tidak merasa senang berhadapan dengan alam yang begitu indah? Mata kita dimanjakan dengan kombinasi unsur-unsur yang sulit berbeda secara bersama-sama. Mata kita diajak melihat dari sudut pandang yang jarang kita temukan.

Sebagai pelukis keindahan, Basoeki Abdullah tidak sekedar memotret atau mengimitasi keindahan alam. Orang bilang, ia suka memperindah atau melakukan beutifikasi atas objek yang sedang dilukisnya. Dalam contoh di atas, beutifikasi ini ia lakukan antara lain dengan menghindarkan berbagai efek yang bisa menggelisahkan. Ladang dengan tanah merahnya tidak mengajak kita untuk memikirkan tandusnya tanah melainkan memberikan keindahan karena kontras dengan warna biru dan hijau yang ada di belakangnya, jalan tanah berkelok di tepi jurang tidak mengingatkan keterbelakangan transportasi melainkan melengkapi pemandangan alam dengan efek linear, dan sebagainya. Kenikmatan tidak perlu dicari karena sudah ada di depan mata. Keresahan tidak perlu dihalau karena sudah terbang begitu saja dengan kabut-kabut tipis. Objek-objek seakan-akan hanya dipinjam untuk menciptakan komposisi ideal serta permainan kombinasi warna dan bentuk paling harmonis.

Di samping melalui komposisi, warna, dan bentuk, strategi Basoeki Abdullah dalam beutifikasi juga bisa kita saksikan dalam cara dia memperlakukan gerak entah itu

keindahannya. Sebaliknya, kita justru secara spontan membelalakkan mata selebar-lebarnya seakan-akan kedua mata kita tidak mencukupi untuk menyerap keindahan yang mengalir dari objek di depan kita entah itu panorama atau perempuan cantik. Ada rasa senang yang terus-menerus muncul dalam diri kita.

Coba perhatikan karya *Pemandangan* yang melukiskan gunung dengan kawah yang



gerak alam maupun makhluk hidup. Cobalah perhatikan gerak dua kerbau yang sedang membelot dari sang penggembala (Anak dan Kerbau), gerak rusa yang digoda oleh para bidadari cantik di kali (Mandi di Alam), gerak singa-singa yang mengejar rusa (Perubahan Kehidupan Dunia), maupun gerak air deras tempat mandi lima perempuan (Mandi). Berbagai macam gerak ini dibeautifikasi dalam arti bahwa gerak-gerak ini tidak menghasilkan efek pada benda lain. Gerak-gerak ini lebih mirip dengan gerak-gerak yang diperagakan oleh penari. Gerak kerbau tidak membahayakan sang penggembala, gerak sungai yang deras tidak membuat para gadis ketakutan. Gerak singa yang tidak mengancam kehidupan rusa. Ya, seakan-akan untuk melengkapi lanskap yang tidak bergerak. Tapi, dari sanalah mata kita merasa dimanjakan, emosi kita ditumbuhkan, dan akhirnya kenikmatan mengalir begitu saja.

Kemampuan untuk melakukan *beutifikasi* inilah yang menjadi kebanggaan Basoeki Abdullah. Dalam berbagai wawancara Basoeki Abdullah sering mengaku bahwa hidup pada dasarnya bertujuan untuk mencari kebahagiaan adalah kenikmatan atau rasa senang. Prinsip hidup ini memang terkesan berbau hedonis. Tapi bukankah ini merupakan salah satu prinsip hidup yang selalu menggoda untuk dipertimbangkan dan diperdebatkan sejak jaman Aristoteles sampai sekarang? Saya kagum dengan sikap asertif Basoeki Abdullah yang tidak munafik. Dia konsisten dengan hidupnya. Soal orang setuju atau tidak, itu soal lain.

Dengan karya-karya ini pula ia bisa membuat banyak orang ikut merasa senang. Termasuk di dalamnya orang-orang besar dan tenar dengan siapa ia banyak bergaul. Siapa gerangan yang tidak bangga bisa bergaul dengan orang-orang besar? Jadi keindahan



Melukis sebagai beutifikasi dan penciptaan kenikmatan dipraktikkan Basoeki Abdullah terutama lewat karya-karyanya bertemakan perempuan cantik dan sensual suatu tema yang seakan tidak bisa dilepaskan dari sosok Basoeki Abdullah. Kehebatan Basoeki Abdullah melukis para perempuan cantik bisa saya ibaratkan seperti kehebatan orang-orang Yunani dan Romawi membangun Pantheon.

yang menimbulkan rasa senang bukan hanya dicapai saat ia selesai menyerap objek menjadi imajinasi dan menuangkan imajinasi ke dalam kanvas melainkan juga efek sosial dan kultural setelah lukisan itu beredar di masyarakat. Karya-karyanya menjadi *currency* bagi pergaulannya. Selain itu, tentu saja, karya-karya ini laku di pasaran dengan harga yang tidak sedikit. Bagi Basoeki Abdullah, hal demikian sah-sah saja. Apalagi kalau kita menempatkan karya-karyanya di jaman di mana fotografi belum berkembang seperti sekarang ini: karya realis-naturalis menjadi sentral dalam teknik representasi bagi orang kebanyakan.

Dalam pendirian di atas, tidak mengherankan kalau Basoeki Abdullah tidak gelisah dengan kritik yang sering dilontarkan oleh para seniman atau pengamat yang tidak seselera dengan tema lukisan maupun cara melukisnya. Sebaliknya, ia kadang-kadang justru menantang para pengritiknya untuk membuat hal yang sama atau dengan kata lain, membangun keindahan yang bisa menimbulkan kenikmatan. Fakta bahwa karya-karyanya banyak ditiru dan malah menjadi model cara melukis orang kebanyakan menandakan bahwa dia memang di jalur yang semestinya tidak dipersoalkan.

Panteon adalah sangtuari orang-orang Yunani-Romawi yang dipakai untuk memuja semua para dewa-dewi. Panteon misalnya kita lihat di jantung kota Paris dan Roma biasanya berupa bangunan berbentuk silinder menjulang tinggi dengan atap berupa kubah besar seperti langit. Begitu kita memasuki bangunan ini, kita merasa kecil. Lebih dari itu, kita mempunyai pengalaman ketidakterhinggaan. Jadi, orang yang tidak percaya pada Tuhan sekalipun dipaksa digiring pada pengalaman ketidakterhinggaan.

Pengalaman ketidakterhinggaan ini juga busa kita rasakan saat kita berhadapan dengan sejumlah karya Basoeki bertemakan perempuan. Begitu berada di depan karya-karyanya, rasanya kita tidak punya waktu untuk mengatur hasrat kita. Lihat, misalnya karya-karya bertemakan perempuan telanjang seperti Berjemur, Berganti Rupa, Nude Merah, Nude, dan sebagainya. Demikian juga Joko Tarub. Dalam karya-karya ini kita tidak hanya diajak menyaksikan keindahan tubuh yang proporsional namun juga proporsionalitas ini dia pakai untuk membangun erotisasi. Seperti halnya kita berada di dalam Pantheon yang bisa mengalami ketidakterhinggaan, dalam karya-karya ini kita juga diajak untuk

mengalami ketidakberhinggaan eros. Bibir tebal kemerahan, ketiak setengah terbuka, sepasang payudara bundar kencang, pinggul besar kuat dengan paha panjang itulah unsur-unsur dominan yang hampir selalu kembali dalam karya-karya untuk membangun pantheon erotika.

Mengapa karya-karya (baik pemandangan maupun perempuan) seindah ini sering menjadi kontroversi? Saya berpendapat bahwa hampir pasti hal ini terjadi karena pergeseran kedudukan seni (termasuk seni lukis) dari jaman ke jaman. Sebagai salah seorang penerus tradisi naturalis Basoeki Abdullah rupanya masih terikat pada paragon keindahan yang diadopsi dari alam maupun tubuh manusia. Dalam perkembangannya kita melihat bahwa seni rupa pada umumnya dan seni lukis pada khususnya ternyata mempunyai fungsi yang lebih luas daripada berurusan dengan keindahan. *"Belezza e non basta* – keindahan itu tidak cukup", kata Gramsci. Semakin hari semakin terbukti

bahwa seni tidak terkecuali seni rupa pada umumnya atau seni lukis pada khususnya sebagai praktik intelektual. Maksudnya, seni menjadi bagian dari eksplorasi akan imanensi kemanusiaan kita. Seni menjadi semacam medium diagnostic akan situasi kita tanpa kita harus mengajukan treatment-nya. Ada juga yang mempraktikkan seni rupa sebagai bagian dari kristalisasi ideology. Oleh karena itu seni rupa harus punya – meminjam istilah Gramsci – idea. Jadi, sikap kritis (bahkan hiper-kritis) yang sering muncul atas karya-karya Basoeki Abdullah tidak bisa dilepaskan dari pergeseran kedudukan seni.

Apakah Basoeki Abdullah tidak pernah melakukan seni sebagai praktik eksplorasi? Lihatlah karya Mahatma Gandhi. Karya ini membuktikan bahwa seorang Basoeki Abdullah juga menjalankan seni lukis sebagai eksplorasi intelektual-spiritual. Karya ini menarik bukan hanya karena sebuah karya potret orang besar dan luhur seorang Gandhi. Dalam karya ini saya menemukan



adanya dialog antara seorang Basoeki Abdullah dengan sosok Mahatma Gandhi dengan seluruh kharismanya. Ia memang lebih indah daripada foto-foto Gandhi karena ia hidup. Dalam karya ini kita melihat kekuatan spiritual seorang Mahatma Gandhi begitu transparan. Ini sangat kontras dengan, misalnya, karya potret Sultan Hasanah Bolkih yang sedikit banyak didominasi oleh kecenderungan beutifikasi semata. Karya yang hampir mendekati karya Mahatma Gandhi adalah karya potret Ratu Yuliana. Dari dua karya ini saya melihat content atau idea yang begitu kuat sebagai hasil dari eksplorasi seorang Basoeki Abdullah. Jadi, dari sejumlah karyanya kita juga menemukan jejak-jejak bagaimana Basoeki Abdullah juga menjalankan seni rupa sebagai eksplorasi. Meskipun demikian kita tidak bisa menyangkal bahwa dorongannya untuk melukis sebagai praktik beutifikasi jauh lebih kuat.

Terlepas dari berbagai pendapat yang suka dan tidak suka, lewat karya-karya Basoeki Abdullah kita menyaksikan salah seorang pelukis Indonesia yang menjadi – meminjam istilah Croce – pelukis kosmopolitan. Pendidikan formal dan lamanya Basoeki Abdullah di luar negeri ikut memberi andil bagi perjalanannya menuju pelukis kosmopolitan. Agenda kita masih padat untuk mengenal dengan cara apa cosmopolitan desire itu terinskripsi dalam ingatan kita. Salah satu sumber untuk mengenalnya adalah karya-karya Basoeki Abdullah.

# Mendalami Lukisan Flora Fauna Kekayaan Langka



**B**asoeki Abdullah dikenal sebagai penganut aliran Naturalisme yakni pelukis yang menyukai keindahan alam, namun banyak juga beliau melukis tokoh – tokoh terkenal. Apabila membahas karya-karya Basoeki Abdullah kita akan secara mudah menangkap isu perbedaan sekaligus kesamaan identitas. Visualisasi lukisan-lukisan adalah pancaran pergulatan antara garis, warna dengan selaras kelompok kaum yang melihat Timur sebagai bagian yang eksotik.

Salah satu lukisan yang sangat fenomenal, **lukisan** tiga dimensi bertemakan alam adalah lukisan Flora Fauna Kekayaan Langka. Dilukis dengan menggunakan media cat minyak di atas kanvas berukuran 124 cm x 250 cm. Lukisan tersebut menggambarkan seorang perempuan yang sedang menyelam di antara terumbu karang dan ikan-ikan. Lukisan ini terdapat di ruang pameran bagian pemandangan alam.

Sepintas tidak ada yang aneh dengan lukisan ini, sampai kita menatap lekat-lekat mata perempuan yang berada di dalam lukisan. Benar saja, ketika kita bergerak ke kiri, mata tersebut seakan mengikuti. Kita berpindah ke arah kanan, mata tersebut juga seakan melirik ke arah kita.



Sebenarnya fenomena lukisan melirik tersebut bisa dijelaskan secara ilmiah, dan tidak ada hubungannya dengan unsur mistis apapun. Itu adalah ilusi optik belaka, yang hanya bisa dilakukan pelukis jenius seperti Basoeki Abdullah.

Filzah Inarah Aprilia dari Universitas Negeri Jakarta, pemenang lomba Kritik Seni Museum Basoeki Abdullah dengan tema 'SPIRIT' Basoeki Abdullah Dahulu, Kini, dan Mendatang Kategori Mahasiswa, menilai lukisan berjudul "Flora Fauna Kekayaan Langka" merupakan karya lukisan yang berkualitas karena unsur-unsur visual yang digarap dengan serius, apalagi dengan adanya keseimbangan asimetris yang mana antara bidang lukisan sebelah kanan dan kiri tidak memiliki besaran objek yang sama maupun bentuk raut yang sama yaitu dibagian sisi kiri tergambar objek terumbu karang yang lebih sedikit dibandingkan sisi kanan lukisan.

Selain itu pada sisi kiri terdapat objek rumput laut yang muncul ke arah figur manusia dan dua ikan layang-layang yang berada didepannya sedangkan bagian sisi kanan bidang lukisan hanya tergambar batu-batu karang berwarna kehitaman dengan terumbu karang dengan sekumpulan ikan-ikan kecil

yang keluar dari batu-batu karang dan satu ikan layang-layang yang menghadap ke arah figur manusia sebagai penyelam. Keseimbangan asimetris ini menghasilkan komposisi yang bersifat dinamis, fleksibel, hidup, dan lebih bergairah. Sedangkan irama (*rhythm*) yang dimunculkan adalah irama *repetitive* tampak pada pengulangan bentuk terumbu karang dan ikan layang-layang meskipun dengan ukuran yang berbeda.

Lukisan ini juga memiliki makna yang mendalam di mana mempersuasi publik agar selalu melestarikan kekayaan ekosistem laut agar hidup lebih seimbang dan saling berdampingan tanpa ada yang merasa dirugikan sehingga memunculkan adanya simbiosis mutualisme.

Melalui perpaduan warna-warna alam yang menyimbolkan keindahan sumber daya laut tervisualisasikan secara detail dengan garis-garis halus tetapi memberikan kesan tegas pada setiap objeknya dan memberikan nuansa tiga dimensi. Melalui karya lukisan ini terdapat emosional dan *personality* Basoeki Abdullah untuk menyampaikan kekagumannya terhadap keindahan panorama alam bawah laut yang tak dapat terpisahkan dari kehidupan makhluk lainnya.

Filzah juga menafsirkan, melalui lukisan

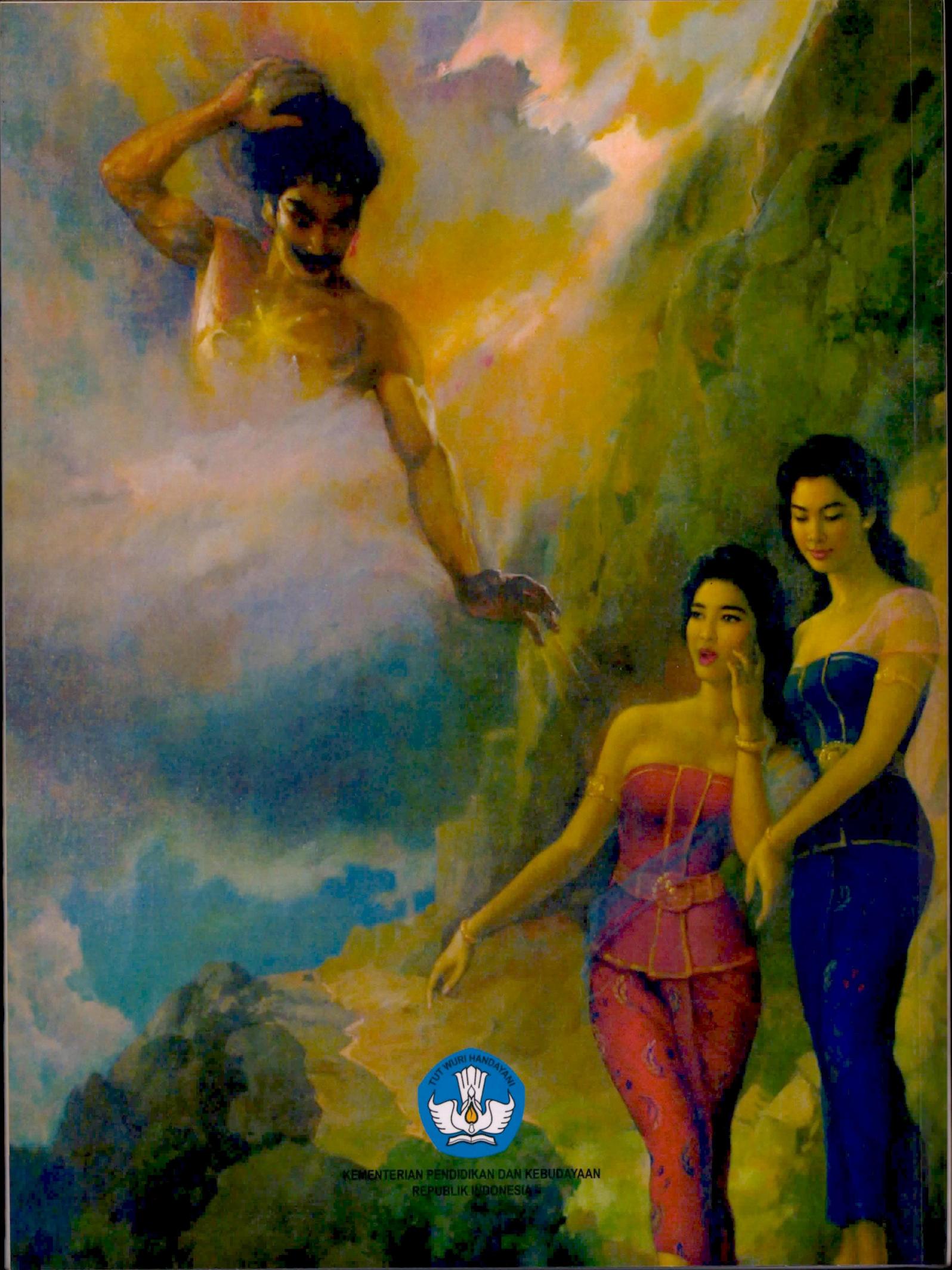


# BASOEKI ABDULLAH ART AWARD #3 RE-MITOLOGISASI

## RE-MITOLOGISASI PAMERAN HASIL KOMPETISI BASOEKI ABDULLAH ART AWARD #3

### Agenda Acara

- |   |  |
|---|--|
| <b>September :</b>  | <b>Oktober :</b>   |
| 24 Sept 2019 Konferensi Pers                                  | 01 okt 2019 Workshop Guru SBK Tingkat SMP/SMA                                |
| 25 Sept 2019 Pembukaan Pameran RE-MITOLOGISASI                | 08 okt 2019 Workshop Melukis Tingkat SMA                                     |
| 28 Sept 2019 Workshop dan Sharing Session komunitas Kuriturku | 09 okt 2019 Lomba Melukis Tingkat SMP dalam rangka Pekan Kebudayaan Nasional |
|   | 11 - 13 okt 2019 Pameran Bersama HARI Museum Indonesia                       |
|   | 17 okt 2019 Lomba Melukis Tingkat SD   |
|   | 22 okt 2019 Seminar BAAA#3   |
|   | 25 okt 2019 Bincang-bincang Seni Bersama Belantara Budaya                    |



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA